LGBT DAN SOLUSINYA MENURUT PARA MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

UMMU IMASAKIN
NIM. 190303104

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2023 M/1445 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ummu Imasakin

NIM : 190303104

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Juni 2023

Yang menyatakan,

Ummu Imasakin

NIM. 190303104

جامعة الرانري
AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah satu beban studi
Untuk memperoleh gelar sarjana (SI)
Dalam ilmu ushuluddin dan filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh :

UMMU IMASAKIN
NIM. 190303104

Mahasiswa Fakultas UShuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Zaini, M.Ag	Furqan, Lc., M.A
NIP. 197202101997031002	NIP. 197902122009011010

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juli 2023 M
22 Dzulhijjah 1444 H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muhammad Zaini, M.Ag	Furqan, Lc., M.A
NIP. 197202101997031002	NIP. 197902122009011010
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Agusni Yahya, MA	Nurullah, STH., MA
NIP. 195908251988031002	NIP. 198104182000604200 4

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

iii

ABSTRAK

Nama : Ummu Imasakin
Judul Skripsi : Fenomena LGBT dan Solusinya Menurut Para Mufassir
Tebal Skripsi : 87 Lembar
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

Al-Quran menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk saling mengasihi dan menyayangi melalui proses pernikahan yang sah, akan tetapi ada sebagian dari mereka yang melakukan penyimpangan seksual yaitu menyukai sesama jenisnya dan mengubah jenis kelamin dari jenis kelamin aslinya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pandangan Al-Qur'an terhadap LGBT dan solusi yang ditawarkan oleh mufassir diantaranya Buya Hamka, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab. Penelitian ini bersifat kepustakaan atau *library research* dengan metode maudhu'i. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada 14 ayat yang membicarakan tentang LGBT. Al-Quran tidak secara lugas menyebutkan satu-satu komoponen LGBT. Namun, pembahasannya dapat ditemukan dari penafsiran para Mufassir. Menurut mufassir, LGBT merupakan suatu perbuatan yang menyalahi fitrah manusia bahkan sudah melampaui batas kebinatangan. Perbuatan keji ini mengundang murka Allah sehingga mendapatkan azab yang sangat dahsyat. Konsekuensi dari perlakuan ini juga mendatangkan penyakit yang disebut dengan HIV AIDS. Solusi dari permasalahan ini yaitu kembali kepada Allah sembari meninggalkan perbuatan keji tersebut. Selain itu juga perlu adanya peran orang tua, penguasa dan pemuka agama untuk menindaklanjuti fenomena ini serta memberlakukan hukuman sesuai dengan apa yang disyari'atkan oleh agama Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ(titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	y
ض	(titik di bawah)		

جامعة الرانري
AR-RANIRY

1. Vokal Tunggal

---- ◌َ ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

---- ◌ِ ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

---- ◌ُ ---- (dammah) = u misalnya, ر و ي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya:

(برهان, توفيق, معقول) : ditulis *burhān, tawfiq, ma' qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah kasrah dan dammah, transliterasi nya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: مناهج الادلة دليل الانايةتهافت الفلاسفة ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manāhij al-Adillah.*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (الاسلامية) ditulis islamiyyah.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah al, misalnya: الكشف النس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*
7. Hamzah (ء) Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah,* جزىء ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif. misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā*’

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyd; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT. = Subhanahu Wata’ala
SAW = Shallallahu A’laihi Wasallam
t.t. = Tanpa tahun
Vol. = Volume
hlm. = Halaman

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga, sehingga dengan segala usaha dan doa penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul "LGBT dan Solusinya Menurut Mufassir" dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Darussalam, Provinsi Aceh.

Skripsi ini merupakan salah satu upaya dalam menambah kemampuan *hardskill* dan *softskill* untuk melanjutkan ke dalam dunia kerja. Penulis telah banyak mendapat masukan, arahan, bimbingan, bantuan, baik secara moral maupun materi dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Subki dan Ibunda Marlina tercinta, serta kepada keluarga yang memberikan doa serta motivasi baik moral maupun materil demi kelancaran skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Zaini, M.Ag selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, petunjuk serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Furqan, Lc., M.A sebagai dosen pembimbing kedua yang telah banyak membimbing dalam menyelesaikan segala keperluan yang dibutuhkan dalam memulai penulisan ini.
4. Bapak Dr. Samsul Bahri M.Ag selaku dosen wali yang telah banyak memberikan arahan selama perkuliahan.
5. Ibu Zulihafnani, S.TH, M.A sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

6. Seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sudah membantu dan membimbing dari semester pertama sampai sekarang sehingga begitu banyak ilmu yang bermanfaat untuk penulis amalkan.
7. Teman-teman tercinta dan semua pihak yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu disini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga segala bantuan dan dukungan tersebut mendapat balasan dari Allah Ta'ala dan diridhai oleh-Nya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Banda Aceh, 27 Juni 2023

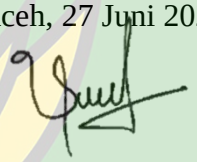

Ummu Imasakin

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teori 10
F. Metode Penelitian 11
1. Jenis Penelitian 11
2. Teknik Pengumpulan Data 11
3. Sumber Data 11
4. Teknik Analisis Data 12
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG LGBT 14
A. Pengertian LGBT 14
1. Lesbian 14
2. *Gay* 14
3. Biseksual 16
4. *Transgender* 16
B. Sejarah LGBT 17
C. Faktor Penyebab LGBT 21

D. Dampak LGBT 24
1. Kesehatan 24
2. Dampak Sosial 25
3. Dampak Pendidikan 25
4. Dampak Keamanan 26
BAB III. HASIL PENELITIAN 27
A. Diskursus AL-Qur'an tentang LGBT 27
B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang LGBT
dan Solusinya Menurut Mufassir 29
C. Analisis Penulis 63
BAB IV. KESIMPULAN 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 75

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad modern seperti sekarang ini, salah satu isu kontroversial di Indonesia adalah munculnya komunitas Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT). Mereka melakukan berbagai perilaku penyimpangan seksual seakan sudah menjadi gaya hidupnya baik di kota maupun di desa, perilaku penyimpangan seksual diberitakan media hiburan, bacaan, komunikasi, dan berbagai jenis media lain, semuanya mengumbar sesuatu yang berbau seks.[1] Hal ini bukan saja membuat anak-anak menjadi cepat dewasa, namun juga membuka peluang besar terjadinya berbagai penyimpangan seksual lainnya.

Perilaku seks dikatakan menyimpang menurut Islam apabila kegiatan seks tersebut tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Menurut pandangan Islam manusia cenderung berbuat baik. Sebab manusia diciptakan dari proses alam yang suci, yang substansi jiwanya berasal dari Yang Maha Suci, Allah.[2] Islam melalui hukum yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis, mengatur penyaluran seks melalui pernikahan. Melalui pernikahan inilah fitrah manusia bisa terpelihara dengan baik. Sebab, pernikahan mengatur hubungan seks antara pria dan wanita dengan ikatan yang sah dalam bentuk monogami atau poligami. Sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Qur'an surat al-Nisā' ayat 1 sebagai berikut:

[1] Saleh, Gunawan, and Muhammad Arif. "Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama." *Jurnal Riset Komunikasi*. 1.1 (2018), hlm. 88-98.

[2] Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016). hlm. 27

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang berakal untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan di dalam segala hal yang memiliki kaitan dengan masalah penyembahan hanya kepada-Nya tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Allah SWT. mengingatkan bahwa Dia adalah zat yang menciptakan mereka, mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari jiwa yang satu. Mereka semua berasal dari keturunan yang satu, mereka semua adalah keturunan Adam dan ia diciptakan dari tanah. Allah SWT. menciptakan dari jiwa yang satu tersebut pasangannya, selanjutnya dari keduanya berkembang biak umat manusia yang banyak laki-laki dan perempuan. Dari keturunan tersebut,Allah SWT. menciptakan ikatan keluarga yang terbentuk atas dasar ikatan silaturrahim dan kekerabatan yang mendorong mereka untuk saling mengasihi dan saling tolong menolong.[3]

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh surat al-Nisā' ayat 1 mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih

[3] Wahbah al-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm.560.

sayang antar seluruh manusia. Ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman yakni Adam atau jenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dan yang lain dari diri yang satu itu lelaki dan perempuan yang berpasangan. Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silahturahim. Jangan putuskan hubungan tersebut karena apapun yang terjadi sesungguhnya Allah terus-menerus mengawasi kamu.[4]

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya seluruh makhluk-Nya diciptakan berpasang-pasangan, agar tidak gundah gulana hatinya. Sebagai umat-Nya dapat kita peroleh ketentuan bahwa hidup berpasang-pasangan merupakan pembawaan naluri manusia dan makhluk hidup lainnya bahkan semuanya diciptakan berpasang-pasangan. Setidaknya ada 3 ayat yang membicarakan tentang manusia diciptakan berpasang-pasangan diantaranya surat al-Nisā' ayat 1, surat al-Nahl ayat 72, dan surat ar-Rum ayat 21. Manusia pada fitrahnya menyukai lawan jenis yaitu laki- laki dan perempuan yang terikat dalam suatu ikatan sah dan halal yaitu pernikahan.

Kendati Islam telah mengatur hubungan biologis yang halal dan sah tersebut, penyimpangan seksual LGBT terus terjadi dan meluas. Menurut beberapa sumber, penyimpangan seksual seperti LGBT cenderung meningkat jumlahnya namun di Indonesia sendiri belum ada data statistik pasti mengenai jumlah LGBT. Perkembangan LGBT tersebut juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar dikampanyekan di dunia. Saat ini beberapa kaum

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm 330

homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Telah cukup banyak perkumpulan organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia.[5]

Legalisasi homoseksual di negara-negara barat menjadi faktor pendorong bagi mereka untuk terus berupaya melegalkan homoseksual di Indonesia. Berbagai bentuk upaya mengenalkan dan mencitrakan bahwa LGBT tersebut sesuatu yang lazim di masyarakat terus dilakukan. Melalui berbagai film, sinetron dan acara-acara televisi juga kita sering temui gaya hidup LGBT seolah dicitrakan seperti sesuatu yang normal dan biasa saja. Seolah berbagai tayangan tersebut mendorong anak-anak muda untuk meniru gaya hidup LGBT.[6]

Kasus LGBT ini juga diabadikan dalam Al-Qur'an dan termuat dalam kisah kaum Nabi Lūth. Diantaranya diterangkan pada surat al-A'rāf ayat 80

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Lūth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

Ayat tersebut menjelaskan teguran keras Nabi Lūth kepada kaum-kaumnya yang kala itu banyak melakukan kedurhakaan besar, termasuk juga suatu perbuatan yang teramat buruk, yaitu homoseksual (ketertarikan seksual sesama jenis). Praktik perbuatan

---

[5]Mr Suherry And Edward Mandala, "Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama", *Aristo*, 4.2 (2016), hlm 89–99.

[6]Yuhanin Zamrodah, "Fenomena *Lesbian*, *Gay*, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya", 15.2 (2016), hlm 1–23.

keji yang belum pernah ada di zaman apapun. Sungguh kaum Nabi Lūth telah memulai sesuatu yang keji yaitu melampiaskan syahwat kepada sesama jenisnya (lelaki) dengan mendatanginya dari dubur, bukan kepada perempuan yang seharusnya untuk menyalurkan naluri seksual. Perbuatan tersebut masi dilakukan hingga sekarang atau lebih dikenal dengan LGBT atau perbuatan kaum Lūth.[7]

Fenomena LGBT tidak ada habisnya untuk diperbincangkan karena persoalan ini belum dapat teratasi dengan baik. Fenomena ini juga menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan cendekiawan, masyarakat di belahan dunia barat dan timur sehingga yang meyakini kebolehannya terus melakukan. Oleh karena itu, perlu merujuk kembali kepada Al-Qur'an dengan melihat penafsiran dari para mufassir yang diwakilkan oleh Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir al-Mishbāh karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir. Tafsir Al-Azhar salah satu tafsir nusantara yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia dan Hamka merupakan seorang ulama kharismatik yang memiliki segudang ilmu pengetahuan, sangat cocok jika pengkajian masalah ini merujuk kepada kitab tafsir tersebut.[8] Begitu juga dengan Tafsir al-Mishbāh karya Quraish Shihab memiliki berbagai keunggulan dan sudah dijadikan referensi untuk menjawab berbagai persoalan. Corak penafsirannya al-Adabi al-Ijtima'i tentu sangat cocok untuk menjawab persoalan sesuai dengan kultur budaya masyarakat nusantara.[9] Selain itu, juga menggali informasi dari Tafsir Ibnu Katsir, salah satu tafsir klasik yang menjadi referensi bagi tafsir-tafsir lainnya. Penggunaan kitab tafsir ini dinilai mudah dipahami

[7] Departemen Agama RI, *Al Qur`an dan Tafsirnya Jilid 3*, *Al-Qur`an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011). hlm 391.

[8] Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *El-Umdah*, 1.1 (2018), hlm 25–42.

[9] Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), hlm 109–26.

terutama bagi generasi sekarang dan dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia.[10]

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, adanya keprihatinan penulis terhadap fenomena LGBT yang terus melakukan perkembangan padahal Allah sudah menyiapkan manusia berpasang-pasangan sesuai dengan fitrah insaniyahnya agar menghasilkan suatu keturunan. Namun pada kenyataannya ada sekelompok orang menyimpang dari fitrahnya atau yang dikenal dengan komunitas LGBT. Pengaruh penyimpangan ini memberikan dampak negatif terhadap generasi muda yang sedang bertumbuh. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji persoalan ini dengan melihat pandangan ulama tafsir yang tertuang dalam kitab tafsirnya. Peneliti memberi judul "LGBT dan Solusinya Menurut Para Mufassir"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana diskursus al-Qur'an tentang LGBT?
2. Bagaimana LGBT dan solusinya menurut para mufassir ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan diskursus Al-Qur'an terhadap LGBT.
2. Mendeskripsikan LGBT dan solusinya menurut para mufassir.

[10] Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014). hlm iv

Manfaat penelitian ini ada sebagai berikut :

1. Diharapkan penelitian ini menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai tema yang dikaji di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah khazanah keilmuan, khusus dalam ranah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
3. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya konsep keilmuan serta pemikiran masyarakat islam mengenai penyimpangan seksual LGBT.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kajian literatur yang sesuai dengan pokok bahasan yang ingin dikaji. Berdasarkan hasil peninjauan dari berbagai karya ilmiah, maka didapati beberapa literatur yang relevan dengan penelitian yang ingin dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian mengenai penyimpangan seksual sudah banyak dilakukan demikian pula dengan kasus LGBT. Penelitian tentang bermacam - macam kasus dan berbagai perspektif menunjukkan hasil yang bervariatif. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Panggabean (2019) tentang Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik). Hasilnya menunjukkan bahwa homoseksual adalah sebuah perbuatan seksual menyimpang yang sangat kotor. Orang-orang yang melakukan perilaku tercela ini, melakukannya karena dorongan nafsu yang tidak lagi sehat dan normal. Mereka telah melampaui batas karena telah menyalurkan syahwatnya dalam keadaan yang tidak lagi normal.[11]

Demikian pula penelitian yang dilakukan Imas Amasiroh (2020) dalam Tafsir al-Maraghi Karya Ahmad bin Mustafa al-

[11]Anisa Panggabean, "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)," Ushuluddin dan Studi Islam (2019), 1–9.

Maraghi. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku LGBT disebut sebagai *liwath* yang artinya mengikuti jejak kaum nabi Lūth. Perilaku semacam ini secara langsung bertentangan dengan tuntunan fitrah yang mengarah kepada "sanksi alam" yang dikenal sebagai "*uqubatu al-fitrah*". Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat dilabeli Alquran sebagai *fahishah* adalah LGBT.[12]

Santi Marito Hasibuan (2019) dalam penelitiannya Kisah Kaum Nabi Lūth dalam Al-Qur'an dan Relevansi dengan Perilaku Menyimpang menjelaskan bahwa relevansi kisah kaum Nabi Lūth dengan perilaku menyimpang seksual adalah sama-sama menyukai laki-laki tampan, memiliki tempat berkumpul yang sama, sama-sama tidak takut azab Allah, dan sama-sama tidak tertarik dengan lawan jenis. Beberapa kesamaan tersebut dapat dikatakan bahwa umat Nabi Lūth memiliki relevansi atau keterkaitan dengan perilaku seksual yang menyimpang, khususnya kaum *gay* dan lesbian. Oleh karena itu, mereka bisa dikatakan sebagai umat Nabi Lūth saat ini.[13]

Penyimpangan seksual membawa seseorang tergiring kedalam hal-hal yang dimurkai oleh Allah SWT. Lutfiyah (2021) dalam penelitiannya tentang Penyimpangan Seksual dalam pandangan Sayyid Qutb membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penyimpangan seksual seperti homoseksualitas, lesbianisme dan praktik prostitusi yang marak terjadi. Tindakan ini dianggap menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai agama dan sosial. Ini juga merupakan tanda ketidaksesuaian kondisi manusia saat ini dari sudut pandang konsepsi Al-Qur'an. Menurut Sayyid Qutb, penyimpangan seksual ini banyak menimbulkan kerugian dan melanggar hak orang lain. Sehingga akibat sosial dari perbuatan

---

[12] Imas Amasiroh Stai, "LGBT Dalam Al-Quran: Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi," منشورات جامعة دمشق Nomor 2, (2006), hlm. 34

[13] Santi Marito Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Lūth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual," Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi 5, Nomor. 2 (2019), hlm 15

penyimpangan seksual khususnya kaum homoseksual, lesbian dan prostitusi tidak diterima masyarakat, mereka dikucilkan dan dijauhkan dari lingkungan masyarakat, karena dianggap mencemari masyarakat dan dekadensi moral.[14]

Dampak penyimpangan seksual tidak hanya dikucilkan di dalam masyarakat, akan tetapi perilaku ini memberikan dampak terhadap keyakinannya. Kusnadi dan Andi Muhammad (2020) dalam penelitiannya tentang Isu LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual dan *Transgender*) dalam al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji bahaya LGBT bagi generasi muda serta pandangan atau yang tersurat (tertulis) di dalam al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa dampak dari penyuka sesama jenis adalah tidak diakui oleh agama manapun khususnya di Indonesia. Akhirnya, penolakan semacam ini akan menggiring menjadi seseorang yang tidak lagi percaya dengan keberadaan Tuhan lalu menjadi seorang atheis.[15]

Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam hal ini belum ada temuan adanya penelitian yang mengkaji tentang fenomena LGBT dan solusinya menurut para mufassir. Sejauh penelitian yang telah dilakukan, pembahasan mengenai LGBT hanya membatasi pada ayat tertentu dan tidak membahas mengenai solusi dari fenomena tersebut. Adapun penelitian ini akan mengkaji ayat-ayat Qur'an yang berhubungan dengan penyimpangan seksual yang terfokus pada bahasan LGBT dan membahas solusi dari dampak fenomena tersebut menurut para mufassir.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[14]Lutfiyah, "Penyimpangan Seksual Menurut Pandangan Sayyid Quth" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 68-74

[15]Kusnadi Kusnadi and Andi Muhammad Ilham Septian, "Isu LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual & *Transgender*) Dalam Al – Qur'an," *Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, Nomor 2 (2020), hlm. 61

E. Kerangka Teori

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan *Transgender*. LGBT merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an, menggantikan istilah komunitas *gay* karena istilah tersebut dianggap lebih mewakili kelompok yang disebutkan. Lesbian adalah homoseksual dikalangan wanita. *Gay* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang pria yang secara seksual tertarik kepada sesama pria dan menunjukkan pada komunitas yang berkembang diantara orang-orang yang mempunyai orientasi seksual yang sama. Biseksual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tertarik kepada dua jenis kelamin sekaligus, jadi tipe ini tertarik pada laki-laki juga tertarik pada perempuan. *Transgender* merupakan istilah untuk orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya cowok tetapi tingkah laku dan sikapnya seperti cewek, bahkan berpakaiannya pun seperti cewek atau sebaliknya.[16]

Perilaku LGBT masih menjadi masalah sensitif di Indonesia. Perilaku ini terus menjadi polemik karena ada sejumlah pihak yang menginginkan agar kaum LGBT dapat hidup normal berdasarkan hak asasi manusia dan tidak mengalami persekusi. Namun kampanye LGBT di Indonesia - negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia - tentu tidak mudah. Banyak pihak yang menolak khususnya umat Islam.[17]

.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[16]Imron Muttaqin, "Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia", *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.1 (1990), hlm. 78–86

[17]A Santoso and R F Al Baqi, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 07.02 (2017), hlm.137–52

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur yang menjadi objek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku- buku dan kitab tafsir saja, tetapi juga termasuk dokumentasi, jurnal, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah dan dokumen- dokumen lainnya. Penelitian ini memusatkan pada fenomena LGBT yang menyimpang fitrah serta solusi dari permasalahan ini dengan melihat penafsiran dari para mufasir.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari penelitian guna melengkapi persiapan penelitian hingga akhir. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu suatu langkah pengumpulan data dengan cara menyusun dan menganalisis kajian pustaka mengenai data yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data atau dokumen *literature review* berupa literatur ilmiah, buku, jurnal dan literatur yang berkaitan dengan LGBT. Selanjutnya, mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang topik yang dikaji dengan menggunakan lafaz dan makna yang setema dengan LGBT. Kemudian, dirujuk kepada tiga kitab tafsir yaitu, Tafsir al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Mishbāh.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat- ayat al-Quran yang mencakup bahasan mengenai penyimpangan seksual LGBT dan pembahasan yang merujuk pada pendapat para mufassir dalam kitab tafsirnya. Sumber data pelengkap didapatkan dari dari buku-buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang mencakup bahasan mengenai LGBT.

AR-RANIRY

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tafsir dengan metode maudhui. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif dengan cara menghimpun semua ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang LGBT lalu mencari pandangan mufassir tentang ayat tersebut, data yang diperoleh akan diteliti terlebih dahulu relevan atau tidak dengan pembahasan.[18] Terkait dengan data yang diperoleh, peneliti akan menyertakan hadits mengenai penyimpangan seksual LGBT sekiranya diperlukan dan literatur pendukung lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas dan mencoba menyusun semua data secara untuk memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Berikut langkah - langkah metode maudhu'i yang digunakan pada penelitian ini.[19]

a. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas
b. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut topik yang akan dibahas
c. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat
d. Memahami korelasi antar ayat
e. Melengkapi pembahasan dengan hadist- hadist dan pendapat para ulama
f. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
g. Menganalisis ayat-ayat secara lengkap dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang umum dan khusus yang mutlaq

Tahapan selanjutnya akan dilanjutkan analisis isi (*content analysis*) dengan mengupas pendapat dari ketiga mufassir yaitu:

[18] M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2013). hlm. 210

[19] Yasif Maladi, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). hlm. 6

Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Quraish Shihab mengenai fenomena LGBT dan solusinya. Selanjutnya menarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG LGBT

A. Pengertian LGBT

1. Lesbian

Lesbian berasal dari kata Lesbos, yaitu sebuah pulau di tengah laut Egis yang pada zaman dahulu dihuni oleh para wanita. Menurut mitologi Yunani, hubungan cinta sesama jenis awal mulanya terjadi di pulau antara putri Shappo dan Athis. Hubungan mereka menjadi awal mula perbuatan lesbian.[20] Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan lesbian adalah perempuan yang menyukai atau mengalami rangsangan seksual sesama jenis.[21] Ada dua jenis homoseksual pada wanita. Pertama, wanita yang menunjukkan banyak sifat pria, baik dalam hal penampilan fisik maupun tingkah laku. Kedua, mereka yang berada di kategori kedua tidak menunjukkan kelainan fisik apapun.[22]

2. *Gay*

Gay atau Homoseksual Istilah homoseksual atau homosexsual sendiri secara harfiah berasal dari kata homo dalam bahasa Yunani yang berarti sama (sejenis). Sedangkan sex berasal dari bahasa latin yang berarti seks, kata seks memiliki dua pengertian, pertama: seks sebagai jenis kelamin. Kedua, berhubungan seks melibatkan kontak kelamin, seperti bersenggama

---

[20] Yeni Sri Lestari, "Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)", 4.Nomor 1 (2018), hlm. 105–22.

[21] Departemen Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hlm. 853.

[22] Jeanete Ophilia Papilaya, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial", *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Nomor 1 (2016), hlm 25–34

atau persetubuhan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan homoseksualitas sebagai keadaan tertarik kepada sesama jenis.[23]

Djalinus, mengatakan homoseksual adalah dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama.[24] Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo, istilah "*gay*" adalah bahasa sehari-hari umum untuk homoseksualitas dan sekarang sering diakui oleh kaum homoseksual yang terang-terangan tentang orientasi seksual mereka. Homoseksual setara dengan sesama jenis *gay* dan waria adalah dua nama yang digunakan masyarakat untuk menyebut homoseksual. Hal ini didasarkan pada bagaimana mereka masing-masing memainkan peran yang berbeda.[25] Menurut Yahya Mahsum dan Roellya Ardihyaning (2012) gay dan waria sebenarnya tidak berbeda dalam hal orientasi seksual. Mereka tertarik satu sama lain, ada beberapa hal yang membuat mereka sama dan berbeda dalam beberapa yaitu:[26]

a. Penampilan gay secara fisik sama dengan laki-laki, secara psikologis dia mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki. Identitas transgender juga bisa terjadi. Artinya, ada kaum homoseksual (*gay*) yang terkadang berdandan sebagai waria, bahkan dalam waktu yang cukup lama.
b. Waria secara fisik ingin mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, dan secara psikologis ingin mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan. Secara biologis waria adalah pria dengan organ reproduksi pria. Memang ada beberapa waria yang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[23] Departemen Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hlm. 528

[24] Djalinus Syah, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). hlm. 172

[25] Kartini Kartono, *Dali Gulo, Kamus Psikologi* (Bandung: CV. Plonir, 1987). hlm 234

[26] Yahya Mahsum dan Roellya Ardihyaning Tyas Kaum, "Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam. Suatu Studi Komparatif Normatif", *Majalah Jamiah Al-Kufah* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2012), 70-80

kemudian berganti kelamin melalui operasi. Tetapi, organ reproduksi yang baru itu tidak bisa berfungsi sebagai organ reproduksi wanita. Misalnya dia tidak bisa haid dan tidak bisa hamil.

3. Biseksual

Biseksual secara kebahasaan berasal dari kata "bi" yang artinya dua, sedangkan "seksual" bermakna persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan. Secara linguistik dapat disimpulkan bahwa biseksual adalah mereka yang tertarik pada kedua jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Remaja, misalnya, terkadang mengalami fase keraguan tentang apakah mereka tertarik pada orang yang berjenis kelamin sama atau berbeda jenis kelamin (heteroseksual) selama masa pertumbuhan ini. Beberapa orang dapat memiliki ketertarikan biseksual pada kedua jenis kelamin.[27]

Seorang pelaku biasanya menjalin hubungan asmara dalam kurun waktu tertentu dengan jenis kelamin yang sama kemudian pada waktu yang berbeda seorang pelaku biseksual akan menjalin hubungan serius dengan seseorang yang berjenis kelamin berbeda. Jadi orang seperti ini biasanya dikategorikan sebagai pelaku biseksual.

4. *Transgender*

Secara etimologi *transgender* berasal dari dua kata yaitu "*trans*" yang berarti pindah dan "*gender*" yang berarti jenis kelamin. Istilah lain yang digunakan dalam operasi pergantian kelamin ialah "*transeksual*" yaitu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Disebut *transeksual* karena memang operasi tersebut sasaran utamanya adalah mengganti kelamin seorang waria yang

[27] Dewi Murni, *Seksualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2016). hlm. 39

menginginkan dirinya menjadi perempuan.[28] Istilah *"transgender*" atau "*transeksual*" digambarkan sebagai gejala ketidakpuasan seseorang terhadap alat kelaminnya atau persepsinya bahwa bentuk fisik dan alat kelaminnya tidak sesuai dengan psikologinya. Beberapa ekspresi dapat diamati dalam pakaian, gaya rambut, dan perilaku, bahkan dalam prosedur ganti kelamin.

B. Sejarah LGBT

Dalam catatan sejarah peradaban Indonesia terdahulu, belum ada yang melakukan hubungan homoseksual atau yang dikenal sekarang dengan LGBT. Pada zaman Nabi Adam belum terjadi, hanya yang terjadi pembunuhan terhadap Habil yang dilakukan oleh Qabil karena kebencian. Begitu pula, pada zaman Nabi Nuh belum terjadi masalah homoseksual tersebut, yang terjadi adalah pendustaan kaumnya terhadap ajaran Nabi Nuh sehingga ditimpa siksaan banjir yang besar. Pada zaman Nabi Hud belum juga terjadi. Namun, yang terjadi pengingkaran kaumnya kepada Nabi Hud, sehingga kaumnya disiksa dengan kemarau dan badai. Kemudian pada zaman Nabi Saleh belum pernah terjadi hal tersebut. Namun, yang terjadi adalah pendustaan terhadap ajakannya sehingga kaumnya tersiksa dengan gempa bumi yang dahsyat.

Hingga masa Nabi Lūth, terjadi penyimpangan perilaku seksual yang belum pernah dilakukan oleh manusia sebelumnya. Kejadian ini, diabadikan dalam al-Qur'an maupun dalam Bibel. Peristiwa ini, bukanlah angan-angan atau khayalan melainkan kenyataan nyata dan memang fakta nyata yang terjadi pada masa Nabi Lūth di kota Sodom dan Gomuroh. Dalam kaitan ini, kisah-kisah dalam al-Qur'an bersifat faktual, benar dan tidak direkayasa. Tidak ada dalil yang dapat dijadikan pembenaran untuk melegalkan perkawinan sesama jenis, termasuk dalil HAM, perilaku Nabi Lūth justru melanggar

[28] Jasruddin and Jasmin Daud, "*Transgender* Dalam Persepsi Masyarakat", *Jurnal Pendidikan*, Nomor 1, (2015), hlm. 19–28

HAM terhadap hati nurani dan fitrah kemanusiaan yang benar dan lurus, mematikan proses reproduksi melalui perkawinan beda jenis kelamin dan mematikan masa depan kemanusiaan.[29]

Adapun LGBT di Indonesia muncul sekitar abad ke-20 dan hanya terjadi di kota-kota besar. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang terjadi di kalangan laki-laki diketahui dilakukan dalam konteks pertunjukkan pencak silat, ritual mistik atau perdukunan. Melihat fenomena tersebut, entah bagaimana praktik tersebut ditampilkan melalui sebuah kesenian dan ritual yang menandakan bahwa perilaku LGBT telah dikenal melalui kesenian tersebut. Selain itu, bentuk ekspresi ini diekspresikan melalui legenda tentang dewa interseks sebagai sesuatu yang ditoleransi oleh kelompok etnis dalam budaya yang sama.

Pergerakan "*gay*" dan "lesbian" di Indonesia adalah salah satu yang terbesar dan tertua di Asia Tenggara. Aktivisme hak-hak *gay* di Indonesia dimulai sejak 1982 ketika kelompok kepentingan hak-hak *gay* didirikan di Indonesia. "Lambda Indonesia" dan organisasi serupa lainnya muncul diakhir 1980-an dan 1990-an. Hingga saat ini, di Indonesia ada beberapa kelompok utama termasuk "Gaya Nusantara" dan "Arus Pelangi" dan sudah terhitung ada lebih dari tiga puluh kelompok.[30]

Dalam sejarah yang tertulis dalam al-Quran ternyata homoseksual (LGBT) merupakan fenomenal penyimpangan seksual perdana yang pernah terjadi di permukaan bumi yang dilakukan oleh kaum nabi Lūth, sebagaimana firman Allah SWT. menganjurkan agar orang lain berbuat seperti mereka. Allah berfirman dalam Qur'an surat al - A'rāf ayat 82 sebagai berikut:

---

[29] Musliamin, Muhammad Nugraha, and Dian Novita Kristiyani, "Kaum LGBT Dalam Sejarah Peradaban Manusia", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3.2 (2017), hlm. 180–96.

[30] Erna Febriani, "Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual", *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1.2 (1970), hlm. 30–38.

۞فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخۡرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٖ مِّن قَرۡيَتِكُمۡۖ إِنَّهُمۡ أُنَاسٞ يَتَطَهَّرُونَ فَأَنجَيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ إِلَّا ٱمۡرَأَتَهُۥ قَدَّرۡنَٰهَا مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ

Dan (ingatlah kisah) Lūth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fāhisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?". Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

Mencermati ayat di atas, ternyata mereka tidak hanya homoseksual tetapi juga biseksual, karena mereka juga mempunyai istri- istri yang kemudian mereka tinggalkan dan melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki.Allah menganggap aktivitas seksual mereka sebagai pelanggaran hukum. Dakwah dan ajakan Nabi Lūth yang dilakukan dengan sabar dan ikhtiar tidak mendapat tempat di hati dan pikiran mereka karena keruntuhan akhlak dan kemerosotan akhlak telah mendarah daging pada umat ini. Ketika Nabi Lūth mengingatkan kaumnya untuk menghentikan perbuatannya itu, mereka malah balik mengancam akan mengusir nabi Lūth sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qur'an surat asy-Syu'ara ayat 167 sebagai berikut:

قَالُواْ لَئِن لَّمۡ تَنتَهِ يَٰلُوطُ لَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُخۡرَجِينَ

Mereka menjawab: "Hai Lūth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir"

Kaum nabi Lūth yang tinggal di negeri Sodom, akhirnya diazab oleh Allah SWT. Al-Qur'an menceritakan kehancuran kaum nabi Lūth yang diazab karena perilaku homoseksualnya dalam surat al-Hijr 73-76 berikut:

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ مُشۡرِقِينَ فَجَعَلۡنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةٗ مِّن سِجِّيلٍ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُتَوَسِّمِينَ وَإِنَّهَا لَبِسَبِيلٖ مُّقِيمٍ

Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

Sahabat berbeda pandangan dalam menetapkan bagaimana cara membunuh pelaku liwath, namun mereka ber-ijma' tentang haramnya liwath ini dan mereka sepakat hukumannya adalah hukuman mati. Namun demikian, Islam melarang mehakimi sendiri, melakukan perusakan dan aksi anarkis lainnya. Seharusnya negaralah yang menindak mereka, bukan rakyat. Kaum Sodom memang suka menentang Allah SWT. seperti dalam surat al-'Ankabūt ayat 28-30 sebagai berikut:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ

Dan (ingatlah) ketika Lūth berkata pepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Lūth berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu".

Ayat ini diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Yang ditujukan kepada umatnya agar mengambil ibrah (pelajaran) dari kaum- kaum yang Allah binasakan pada zaman dahulu. Dengan adanya pengisahan nabi-nabi terdahulu, menguatkan semangat dakwah Rasulullah SAW.bahwasanya tugas dakwah akan senantiasa dihidang oleh mereka yang kufur, dan Allah telah menjanjikan keselamatan dan kejayaan bagi yang mengikuti dakwah Islam, serta kebinasaan bagi mereka yang menolak.

C. Faktor Penyebab LGBT

Faktor-faktor masyarakat menjadi lesbian/*gay* (homoseksual) mengemukakan banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual/lesbian, antara lain:[31]

1. Faktor keturunan berupa ketidakseimbangan hormon seks. Faktor ini juga biasa disebut sebagai teori "*gay gene*". Magnus Hischeld adalah ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori ini pada tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan dan dia menyerukan persamaan hukum untuk semua homoseksual. Namun, teori ini semakin runtuh ketika pada tahun 1999 Prof. George Rice dari University of Western Ontario di Kanada mengatakan tidak ada kaitan pada gen x yang dikatakan mendasari homoseksual, meskipun hasil keseluruhan dari berbagai penelitian tampaknya menunjukkan adanya hubungan genetik, itu sangat lemah sehingga tidak penting.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.
3. Seseorang selalu mencari relasi homoseksual/lesbian yang memuaskan selama masa remaja. Salah satu contoh: Seorang anak laki-laki mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga menimbulkan kebencian/antipati terhadap ibunya dan

[31] Aprilina Pawestri, *Faktor-Faktor Penyebab Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Dan Dampaknya* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021).hlm 48

semua perempuan. Kemudian muncul dorongan homoseksual yang menjadi permanen. ibunya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Kemudian muncul dorongan homoseksual yang menjadi permanen.

Kemudian muncul beberapa faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT antaranya adalah:

1. Keluarga
   Trauma atau pengalaman masa kanak-kanak, seperti dimarahi oleh ibu atau ayah, dapat menyebabkan seorang anak mengembangkan kebencian terhadap orang tersebut dengan membuat mereka percaya bahwa semua pria dan wanita jahat, brutal, dan pemarah. mendominasi dalam pemilihan identitas, terutama melalui ikatan keluarga yang goyah. Bagi seorang lesbian, misalnya, trauma atau pengalaman yang dialami perempuan sejak kecil akibat agresi laki-laki, terutama ayah, saudara kandung, dan saudara perempuannya. Seorang wanita datang untuk membenci semua pria setelah mengalami kekerasan fisik, psikologis, dan seksual.

2. Pergaulan dan lingkungan.
   Lingkungan sekitar, praktik sosial, dan kurangnya kasih sayang dari salah satu anggota keluarga serta persepsi orang tua yang menganggap tabu membicarakan seks menjadi penyebab utama disfungsi seksual ini.

3. Biologis
   Genetika, ras, dan penelitian terkait hormon semuanya telah dilakukan. Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk bertindak homoseksual karena menerima rangsangan herediter atau genetik dari dalam tubuhnya. Variasi genetik dapat ditangani secara moral dan agama. Dalam istilah kedokteran, kromosom pria yang khas adalah XY, sedangkan kromosom wanita yang

khas adalah XX. Ini mungkin memiliki genetika XXY untuk pria tertentu. Laki-laki dalam kondisi ini memiliki kromosom X ekstra. Sebaliknya, dia bertindak dengan cara yang agak feminin.

4. Pengetahuan Agama yang lemah
   Unsur internal lain yang mempengaruhi terjadinya homoseksualitas adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama. Sebab, menurut penulis, didikan agama dan moral masyarakat ini sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan otak mereka. Pertahanan terbaik dalam melatih diri untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, haram dan halal, adalah ilmu agama.

Menurut teori biologis, masalah identitas gender disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon orang tua, yang berdampak signifikan pada bagaimana hipotalamus dan daerah otak lain yang berhubungan dengan seksualitas berkembang. Menurut teori sosialis, orang tua, anak-anak, dan khususnya anak laki-laki, yang menderita gangguan identitas gender menghindari pergaulan dengan lawan jenis (perempuan). Gagasan lain berpendapat bahwa orang dengan kondisi ini memiliki tingkat psikopatologi yang tinggi pada ibu, ayah, dan anak mereka. Namun jika difokuskan, maka pada dasarnya transgender atau transeksual diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (hormon dan gen) yaitu lemahnya rangsangan pembentukan jenis kelamin.[32]

Sedangkan faktor lingkungan diantaranya ialah perubahan dalam keadaan biologik sekelilingnya seperti pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, trauma pergaulan seks

[32] Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Penerbit Ernest, 2017). hlm 172

dengan pacar, suami atau istri. Hal-hal ini dapat mengakibatkan diferensiasi yang tidak sempurna dari tingkat yang ringan sampai yang berat.

Seseorang bisa menjadi LGBT karena berbagai alasan. Menurut temuan penelitian USAID tahun 2014, faktor sosial dan biologis dapat menyebabkan seseorang menjadi LGBT, namun faktor sosial lebih banyak menjadi penyebabnya. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk seseorang menjadi LGBT. Orang tua yang bercerai biasanya bisa membuat anak kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tuanya. Hal ini membuat anak mencari sosok yang hilang tersebut dalam dirinya. Pola asuh yang salah juga bisa menjuruskan anak untuk menjadi LGBT. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak.Orang tua yang terlalu membebaskan anak dan tidak memberikan pengajaran agama yang cukup juga bisa membuat anak menjadi LGBT.[33]

D. Dampak LGBT

Dampak perilaku dan gerakan Lesbian, *Gay*, Biseksual dan *Transgender*. Memilih menjadi seorang lesbian, gay, biseksual maupun transgender tentunya tidak mudah dan banyak resiko yang akan dihadapi. Pandangan miring dari masyarakat, hujatan serta pengucilan. Karena perilaku LGBT tidak dapat diterima, selain itu perilaku LGBT memiliki beberapa dampak, antara lain.

1. Kesehatan

Bagi pelaku LGBT yang melakukan hubungan seksual sesama jenis, beresiko terkena penyakit kelamin menular. Lebih dari 78% pasangan homoseksual sangat rentan terkena penyakit kelamin

[33] Dewi Wahyuni, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT", *Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementrian Sosial RI*, 14.Nomor 1, (2018), hlm23–32.

menular. Bahkan Menteri Kesehatan Nila Djuwita F Moeloek menegaskan bahwa LGBT merupakan masalah kejiwaan. LGBT bukan lagi gangguan, karena jika gangguan maka mereka tidak akan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi Sehingga dikatakannya sebagai masalah kejiwaan dan perilaku LGBT dari sisi kesehatan tidak dibenarkan karena hal tersebut juga membuat angka penyakit di tengah masyarakat menjadi cukup tinggi. Penyakit yang dimaksud adalah AIDS. Pertumbuhan angka penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya.[34]

2. Dampak Sosial

Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: Penelitian menyatakan "seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya. Sebesar 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja. Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat.[35]

3. Dampak Pendidikan

Mengenai dampak terhadap pendidikan, salah satunya adalah anak-anak yang teridentifikasi sebagai LGBT menghadapi isu putus sekolah dengan angka lima kali lebih tinggi dari siswa pada

[34] Ihsan Dacholfany and Khoirurrijal, "Dampak LGBT dan Antisipasinya Di Masyarakat", *Journal Nizham*, 5.Nomor 1, (2016), hlm 63–65.

[35] Lawrence Corey And King K Holmes, "Sexual Transmission Of Hepatitis-A In Homosexual Men-Reply", *New England Journal Of Medicine*, 303. Nomor 5, (1980), hlm 283.

umumnya karena merasa ketidakamanan. Selain itu, 28% dari mereka terpaksa meninggalkan sekolah.[36]

4. Dampak Keamanan

Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu: Kaum homoseksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homoseksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinaan 1 diantaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak. Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.[37]

[36]Andi Sanjaya and Shoeheri, "Perancangan Expert Sistem Pendeteksi Dini Lesbian Dan Gay", *Sensitek*, 2. Nomor 1, (2018), hlm 672–676.

[37]Gina Ligon, 'International Seminar Dampak LGBT Dan Antisipasinya', *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 11. Nomor 1, (2018), hlm 1–10

BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Diskursus Al-Qur'an tentang LGBT

Secara umum Al-Qur'an tidak menyatakan LGBT secara lugas melainkan dengan beberapa ungkapan yang bermakna senada dengan LGBT. Perilaku ini kerapkali dikaitkan dengan kisah Nabi Lūth. Ada beberapa kata dan makna lainnya yang menjelaskan maksud yang sama dengan LGBT diantaranya adalah *fāhisyah, liwath, a'dun, mujrimun*, dan melampaui batas.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang LGBT sebagaimana yang tertera di tabel berikut ini:

	Surat	Ayat
Bentuk perilaku lesbian dan *gay*	al-A'rāf : 80	وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ
	al-A'rāf : 81	إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ
	al-Naml : 54	۞فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ
	al-Naml : 55	فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ
	asy-Syu'ara : 165	أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ
	asy-Syu'ara : 166	وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ
Hukuman dan azab pelaku	al-A'rāf : 83	فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ

جامعة الرانري
AR-RANIRY

lesbian dan *gay*	al-A'rāf : 84	وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِم مَّطَرٗاۖ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ
	al-'Ankabūt : 28	وَلُوطًا إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦٓ إِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ
	al-'Ankabūt : 29	أَئِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقۡطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأۡتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلۡمُنكَرَۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُواْ ٱئۡتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ
	Hūd : 78	وَجَآءَهُۥ قَوۡمُهُۥ يُهۡرَعُونَ إِلَيۡهِ وَمِن قَبۡلُ كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطۡهَرُ لَكُمۡۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُخۡزُونِ فِي ضَيۡفِيٓۖ أَلَيۡسَ مِنكُمۡ رَجُلٞ رَّشِيدٞ
	adz-Dzariyat : 34	مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ لِلۡمُسۡرِفِينَ
	al-Qamar : 33	كَذَّبَتۡ قَوۡمُ لُوطِۭ بِٱلنُّذُرِ
Larangan melakukan *transgender*	al-Nisā' : 119	وَلَأُضِلَّنَّهُمۡ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمۡ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang LGBT dan Solusinya Menurut Mufassir

1. Al-A'rāf ayat 80-84

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًاۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Lūth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Lūth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri". Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

a. Hamka

Menurut silsilah Nasab, Nabi Lūth ditempatkan berdekatan dengan laut mati yaitu di Trans Yordania, yang mempunyai lima negara yakni Amurrah, Bala, Adma, Sadum dan terakhir Sabubim. Nabi Lūth berkediaman di negara terbesar diantara yang kelima negara tersebut, yaitu Sadum (Sodom). Maka Allah SWT. jadikan Lūth seorang Rasul untuk kaumnya, dikarenakan kelima negeri yang disebutkan diatas sudah terjangkit kerusakan akhlak yang tidak dapat

جامعة الرانري
AR-RANIRY

lagi memposisikannya yaitu menyukai sesama jenis juga tidak memandang usia baik muda maupun tua, demikian seterusnya hingga perempuan sampai diacuhkan. Oleh karena itu, Allah mengutus Lūth untuk negeri yang sudah hancur itu, negeri yang pertama kali mengerjakan hal buruk itu dan terkenal dengan kehancurannya yaitu Sadum dan Amurrah (Sodom dan Gemorrah).[38] Menurut hamka penyakit jiwa yang amat buruk dan busuk ialah tidak memiliki syahwat ketika melihat perempuan, sangat bodoh dan keterlaluan. Seperti zaman sekarang pelaku homoseksual sudah melampaui abnormal. Artinya perbuatan seperti itu tidak dapat ditoleransi kewarasannya, hewan saja melampiaskan birahinya kepada hewan betina, terlihat bahwa pelaku homoseksual jauh lebih hina daripada hewan itu sendiri. Sebagaimana Kementerian Agama menafsirkan surat ini yang mengatakan bahwa perbuatan kaum Lūth sudah sangat melampaui batas karena melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya, menyimpang dari fitrah manusia.[39]

Perbuatan homoseks ini sudah melampaui batas kebinatangan. Oleh karena itu, di akhir ayat 81 mendapat teguran "*Bahkan kamu ini adalah suatu kaum yang telah terlampau*". Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Lūth berkata kepada kaumnya yang *musrifuun.* Salah satu maknanya ialah telah terlewat atau telah terlampaui. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *musrifuun* bisa dimaknai melampaui ketentuan, berlebih-lebihan, menghabiskan tenaga kepada tidak berfaedah, membuang-buang kekayaan, dan boros. Adz- Dzahaby telah mengutip dosa-dosa besar menurut ijma' ternyata homoseksual merupakan suatu dosa amat besar yang Allah haramkan. Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: *Jika umatku telah menghalalkan lima hal, maka mereka akan dihancurkan (1)jika pemberontakan muncul, (2)*

---

[38] Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004). hlm. 2428

[39] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm. 2429

meminum khamr, (3) para lelaki memakai sutera,(4) dan mengambil muntah, serta (5) kaum lelaki merasa cukup dengan lelaki dan kaum wanita merasa cukup dengan wanita (merebaknya homoseksual dan lesbian)." (HR. Baihaqi dalam Syu'abul Iman no. 5469).[40]

Musrifuun disebut sebagai orang yang menghambur-hamburkan, membuang banyak energi serta berlebihan. Seseorang yang telah membuang air mani secara sia-sia tidak pada tempatnya, padahal jika sesuai pada tempatnya maka akan mendapatkan keturunan yang akan meneruskan generasi. Saat itu juga, penyakit ini mulai menyebar di kalangan wanita. Mereka memuaskan diri mereka dengan cara bersetubuh dengan sesama jenis. Perilaku seperti inilah yang mendatangkan murka Allah. Perbuatan ini belum pernah terjadi pada kaum-kaum sebelum mereka. Hal itulah terlihat penduduk Amurrah dan Sadum membuat permisalan yang amat buruk sampai hari kiamat bagi seluruh alam. Di Eropa orang menyebutnya sebagai penyakit Sodomit karena terkena gangguan kelainan kaum Sodom. Orang Arab menyebutnya sebagai perbuatan Lūth.[41]

Hancurnya kaum Lūth karena tidak ingin meninggalkan dan bertaubat atas perbuatan mereka bahkan mereka berkata sesama kaum Lūth untuk mengusir Lūth dan orang yang menolak perbuatan-perbuatan keji itu. Mereka berkata *"Biarlah kami di negeri ini tetap dengan perangai kami. Biar kami dikatakan kotor, keji, cabul nista, busuk, suka hati kamu Siapa saja yang ingin hidupnya suci, tidak mau bermain laki- laki bersama laki-laki, yang ingin konsisten beribadah kepada Allah, dipersilahkan untuk segera meninggalkan negeri ini."* Dalam surat lain dijelaskan bahwa Allah mengutus malaikat, yang menyerupai lelaki muda dan perkasa yang membawa sebuah azab Allah ke dalam negeri tersebut. Terdapat juga dalam surat adz-Dzariyat ayat 51 dan al-Hijr ayat 15. Kaum Lūth tidak tahu

---

[40] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm.2429
[41] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm. 2430

bahwa 6 orang laki-laki muda itu adalah penjelmaan malaikat-malaikat, diutus Allah ke negeri Sadum itu untuk menghancur leburkan kaum Lūth.[42]

Kaum nabi Lūth meminta untuk mereka tidak akan tercapai tamu itu bukanlah manusia melainkan malaikat. Malaikat menyuruh anak-anak perempuan dan menantunya dan sebagian orang lain yang beriman, agar segera meninggalkan negeri Sadum sebelum waktu Subuh datang. Hanya istri Lūth yang tidak membersamai dalam rombongan itu. Istri Lūth menetap bersama orang-orang yang tinggal untuk mendapatkan azab.

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail bagaimana dan apa yang menyebabkan istri Nabi Lūth termasuk dalam golongan orang yang tidak boleh mendampingi Nabi Lūth atau bahkan enggan mendampinginya. Namun menurut pandangan Buya Hamka, beliau melihat dalam surat at-Tahrim bahwa istri Nabi Lūth disamakan dengan istri Nabi Nuh yang keduanya memiliki suami yang shalih. Hanya saja keduanya enggan atau bahkan berkhianat kepada suaminya, makanya mereka para istri para nabi masuk neraka bersama orang-orang tercela lainnya."*Dan Kami hujankanlah mereka semacam hujan*." (pangkal ayat 84).[43]

Pancuran batu api yang diberikan kepada kaum Lūth, sehingga penduduk negeri Sodom dan Gemmurah habis terbakar tanpa ada yang tersisa setelah kepergian Nabi Lūth dan orang-orang beriman. Dalam surat Hud ayat 82 juga dijelaskan bahwa bersamaan dengan jatuhnya batu-batu api, dari tanah liat yang jatuh silih berganti. lalu negeri kaum Lūth dijungkirbalikkan, puncaknya dirobohkan: *"Maka lihatlah, betapa jadinya akibat orang-orang yang berdosa besar."* (ujung ayat 84)

Akhir dari ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang mau berpikir. Allah memerintahkan umat Islam untuk

---

[42] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm. 2430
[43] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm. 2431

memperhatikan bagaimana Allah memberikan hukuman keji kepada beberapa orang yang melakukan dosa, yang enggan menerima peringatan Allah. Kaum Sodom maupun Gemorrah mendapat hukuman dengan menyerahkan negaranya, sehingga di lain waktu umat manusia juga bisa mendapatkan hukuman seperti itu dan bisa lebih parah lagi. Jika azab ini tidak menimpa kaum Lūth, muka bumi ini akan hancur, bagaimana mungkin mendapatkan generasi penerus, jika penyakit kaum Lūth pada saat itu tidak diberantas.[44]

Ada suatu riwayat bahwa ketika itu Sayyidina Abu Bakar memanggil para sahabat rasulullah untuk untuk membahas hukuman bagi dua orang yang tertangkap basah melakukan perbuatan keji tersebut, beberapa dari mereka menyarankan agar mereka dibunuh, ada yang menyarankan agar mereka ditebas dengan pedang, ada yang lain lagi menyarankan agar mereka dilempar dari bukit yang tinggi. Keputusan kemudian diambil oleh Sayyidina Umar dan Utsman, dan mereka berdua dilempar ke bawah bukit yang tinggi. Jika kemewahan dan kemajuan terjadi di negara ini, banyak orang akan terjangkit penyakit Sodom. Ketertarikan kepada perempuan akan menurun. Kebanyakan orang akan merasa bosan terhadap wanita.[45]

b. Ibnu katsir

Nabi Lūth adalah anak dari Harun bin Azan, keponakan Nabi Ibrahim. Allah mengutus Nabi Luṭh kepada penduduk Sodom dan di sekitar penduduk sosok itu, Sodom itu nama kota. Nabi Luṭh diutus oleh Allah untuk mengajak mereka untuk beriman kepada Allah dan memerintah kebaikan dan mencegah Kaum Sodom dari apa-apa yang sudah mereka kerjakan yaitu dosa-dosa, perkara haram, kejelekan yang mereka kerjakan yaitu hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Kejelekan itu belum pernah dilakukan

[44] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm. 2432
[45] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 4*, hlm. 2434

sebelumnya. Hal ini tidak bisa diterima atau dianggap lumrah oleh Kaum Adam. Jadi Kaum Sodom sebelum melakukan perbuatan itu tidak pernah terpikirkan oleh akal manusia bahwa Kaum Sodom itu akan melakukan hal tersebut. Umar bin Dinar berkata tidak pernah ada ceritanya laki-laki itu bersenggama dengan laki-laki hingga kemudian Kaumnya Nabi Lûṭ melakukan hal tersebut.[46]

Amar bin Dinar berkata, "*Tidak ada seorang lelaki lain sampai datang kaum Nabi Luṭh.* al-Walid bin Abdul Malik, Khalifah Bani Umayyah dan pendiri masjid Jami' Damaskus Rahimahullah, berkata: "Seandainya Allah tidak memberitahukan kepada kita tentang kabar Nabi Lūth, saya tidak akan percaya bahwa ada seorang laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki lain. Karena sama dengan meletakkan sesuatu di tempat yang salah, perilaku ini adalah Israf (melebih-lebihkan) dan bodoh, akibatnya Lūth berbicara kepada mereka dalam ayat yang berbeda.[47]

Alih-alih menerima tawaran Nabi Lūth, mereka memutuskan untuk mengasingkan Lūth dan para pendukungnya dari kota mereka dengan maksud mengusir Lūth a.s. Allah lalu mengeluarkan mereka dengan selamat sambil menghina dan merendahkan kaumnya sendiri di tanah airnya sendiri.

Mereka tidak menjawab tawaran Nabi Lūth, melainkan sebaliknya berniat mengasingkan Lūth dan membuangnya bersama-sama para pengikutnya dari kota mereka. Maka Allah mengeluarkan mereka dengan selamat sambil menghina dan merendahkan kaumnya sendiri di tanah airnya sendiri. Firman Allah SWT: اِنَّهُمْ اُنَاسٌ يَّتَطَهَّرُوْنَ *Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-puramenyucikan diri*. Menurut Qatadah, mereka mencela Nabi Lūth dan para pengikutnya tanpa alasan yang dibenarkan. Mujahid mengatakan, sesungguhnya Lūth a.s dan para pengikutnya adalah

[46] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). hlm. 415

[47] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, hlm. 414

orang-orang yang berpura-pura suci dari liang anus lelaki dan liang anus perempuan.[48]

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap al-Qur'an surat al-Aʿraf ayat 83-84. Allah SWT. berfirman, "Kami selamatkan Lūth bersama keluarganya dan tidak ada seorangpun dari kaumnya yang beriman selain keluarga dan ahli baitnya sendiri," Kecuali istri Nabi Lut sendiri, karena sesungguhnya dia tidak beriman kepadanya, bahkan dia tetap berpegang kepada agama kaumnya. Dialah yang memberikan informasi dan memberitahukan kepada kaumnya perihal tamu-tamu yang datang kepada Nabi Lut dengan bahasa isyarat yang hanya dimengerti oleh mereka. Karena itu, ketika Nabi Lūth diperintahkan agar memberangkatkan keluarganya di malam hari. Allah memberitahukan kepadanya bahwa janganlah Lūth memberitahukan keberangkatannya kepada istrinya dan janganlah membawa istrinya keluar dari negeri itu. Di antara ulama tafsir ada yang mengatakan bahwa istri Nabi Lūth mengikuti Nabi Lūth dan orang-orang yang bersamanya, tetapi ketika azab turun, istri Nabi Lūth menoleh ke belakang, maka ia tertimpa azab yang menimpa kaumnya.Tetapi menurut pendapat yang kuat. istri Lūth tidak ikut keluar dari negerinya dan Lūth tidak memberitahukan kepadanya perihal keberangkatannya, bahkan istrinya tetap tinggal bersama kaumnya.[49]

Karena itulah maka dalam firman selanjutnya dari surat ini disebutkan "maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu" (al-A'rāf ayat 84). Dengan kata lain, lihatlah hai Muhammad, bagaimana akibat yang dialami oleh orang-orang yang berani berbuat durhaka terhadap Allah SWT. dan mendustakan rasul-rasul-Nya. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa orang yang melakukan homoseks hukumannya ialah dilemparkan dari

[48] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, hlm. 415
[49] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, hlm. 416

ketinggian, kemudian kemudian dilempari batu, seperti yang telah dilakukan terhadap kaum Lūth.[50]

Ulama lainnya berpendapat bahwa pelaku homoseks dikenai hukuman rajam, baik dia telah muhsan ataupun belum. Pendapat ini merupakan salah satu qaul dari Imam Syafi'i. Hujahnya berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah melalui hadis Darawardi, dari Amr ibnu Abu Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Barang siapa yang kalian jumpai sedang melakukan perbuatan kaum Lut, maka bunuhlah pelaku dan yang dikerjainya.* Sedangkan menurut ulama yang lain, pelakunya dikenai hukuman yang sama seperti hukuman berbuat zina. Dengan kata lain, jika dia seorang yang telah muhsan, maka dikenai hukuman rajam; dan jika dia adalah orang yang belum muhsan, maka dikenai hukuman seratus kali dera. Pendapat ini merupakan qaul (pendapat) yang lain dari Imam Syafi'i. Adapun mengenai perbuatan mendatangi wanita pada liang anusnya dinamakan lutiyatus sugra (perbuatan kaum Lūth yang kecil), hukumnya haram menurut ijmak ulama.[51]

c. Quraish Shihab

Ayat di atas menyatakan, "*Dan Kami juga mengutus Nabi Lūth"*. Ingatlah ketika beliau bertanya kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar, "*Apakah kamu mengerjakan fāhisyah",* yakni melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual yang belum pernah dilakukan oleh makhluk apapun yang hidup di dunia ini. *Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk melampiaskan syahwat* (nafsu) kamu melalui mereka sesama jenis kamu, bukan terhadap wanita yang secara naluriah seharusnya kepada merekalah kamu menyalurkan naluri seksual. Perlakukan

[50] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, hlm. 417
[51] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, hlm. 417

terhadap lelaki bukan disebabkan karena wanita tidak ada atau tidak mencukupi, tetapi itu dilakukan karena kedurhakaan bahkan termasuk kaum yang melampaui batas sehingga melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya.[52]

Hal tersebut sebagai pengajaran kepada umat Islam agar merahasiakan nama pelaku kejahatan, dalam hal-hal tertentu di mana penyebutan nama tidak diperlukan, apalagi jika kejahatan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sangat buruk atau dapat merangsang orang lain me lakukannya. Tidak satu ayat pun yang menyebut nama kaum Lūth, berbeda dengan nabi-nabi yang lain. Nabi Lūth as dalam ayat ini sedikit berbeda dengan nabi-nabi yang disebut sebelumnya. Beliau tidak berpesan tentang tauhid atau penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau tidak berkata sebagaimana nabi-nabi sebelumnya,"*Wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain-Nya".* Ini bukan berarti bahwa beliau tidak mengajak mereka kepada tauhid, tetapi ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau luruskan bersama pelurusan aqidah mereka yaitu kebiasaan buruk mereka dalam bidang seks.

Penekanan tentang keburukan homoseks tidaklah jauh dari persoalan aqidah, ketuhanan dan tauhid. Karena keduanya adalah fitrah. Syirik adalah pelanggaran terhadap fitrah, homoseksual pun merupakan pelanggaran fitrah. Allah Yang Maha Esa itu telah menciptakan manusia bahkan makhluk memiliki kecenderungan kepada lawan jenisnya, dalam rangka memelihara kelanjutan jenisnya. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut bersumber dari lubuk hati masing-masing pasangan bukan hanya kenikmatan jasmani, tetapi kenikmatan rohani dan gabungan kenikmatan dari dua sisi itulah yang menjadi jaminan sekaligus dorongan bagi masing-masing untuk memelihara jenis dan sebagai

---

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm.160

imbalan kewajiban dan tanggung jawab memelihara anak keturunan. Mereka yang melakukan homoseksual hanya mengharapkan kenikmatan jasmani yang menjijikkan sambil melepaskan tanggung jawabnya. Ini belum lagi dampak negatif terhadap kesehatan jasmani dan rohani yang diakibatkannya[53]

Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat buruk, sehingga ia dinamai dengan *fāhisyah*. Dapat dibuktikan bahwa perlakuan tersebut tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Fitrah perempuan adalah monogami, oleh karena itu poliandri merupakan pelanggaran fitrah, berbeda dengan laki-laki yang berpoligami, sehingga bagi mereka poligami dalam batas dan syarat tertentu tidak dilarang oleh agama. Setiap pelanggaran terhadap fitrah berakibat pada *Uqabatul fitrah* (sanksi fitrah). Dalam konteks pelanggaran fitrah seksual, sanksinya termasuk apa yang dikenal dengan Aids. Penyakit ini pertama kali ditemukan di New York, Amerika Serikat pada tahun 1979. Penyebab utama Aids adalah hubungan yang tidak normal, dan inilah antara lain yang disebut faisyah di dalam al-Qur'an. Dalam satu riwayat yang oleh sementara ulama dinyatakan sebagai hadits Nabi Muhammad saw. dinyatakan bahwa: "Tidak merajalela fāhisyah dalam satu masyarakat sampai mereka terang-terangan melakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu.[54]

Pelampauan batas yang menjadi penutup ayat ini menunjukkan bahwa perilaku para pengikut Nabi Lūth melampaui batas-batas kodrat manusia sekaligus menyia-nyiakan potensi yang seharusnya digunakan untuk melestarikan umat manusia. Para pengikut Nabi Lūth benar-benar mengabaikan peringatan itu, meskipun itu akan membuat malu orang normal mana pun. Mereka bahkan mengira itu adalah teguran yang belum ditanggapi dengan baik, sehingga mereka tidak memberikan tanggapan selain memberi

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 5*, hlm.161
[54] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, hlm.162

tahu tetangga mereka tentang ketidaktaatan itu: *Usirlah mereka*, yakni Nabi Lūth dan pengikut-pengikutnya dari kota tempat tinggal kamu sesungguhnya mereka adalah orang-orang lemah yang terus menerus sangat menyucikan diri.

Nabi Lūth bukan penduduk asli dari negeri itu, masyarakatnya menilai beliau enggan melakukan apa yang mereka anggap baik atau normal sehingga beliau tidak wajar bermukim bersama mereka.[55] Para pelaku keburukan tersebut menganggap bahwa Lūth dan keluarganya telah melampaui batas kesucian karena tidak melakukan sesuatu keburukan yang sudah mereka anggap normal yaitu homoseksual. Dari sini dan dari tinjauan sosiologis, "Apabila sesuatu yang *ma'ruf* tidak lagi sering dilakukan, maka ia dapat menjadi mungkar, sebaliknya apabila sesuatu yang mungkar sudah sering dilakukan maka ia dapat menjadi ma'ruf." Dari sini terlihat perlunya melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar secara terus menerus dan tanpa bosan, karena bila diabaikan akan terjadi apa yang dilukiskan Ibnu al-Muqaffa' di atas.[56]

Kedurhakaan kaum Nabi Lûth as. berlangsung bahkan meningkat secara terus menerus, maka Allah SWT. menjatuhkan sanksi-Nya, namun sebelum menyebut jenis siksa-Nya terlebih dahulu ayat ini bersegera menyatakan bahwa *Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya,* yakni pengikut-pengikutnya *kecuali istrinya, dia,* yakni sang istri yang durhaka itu *termasuk* salah seorang dari *orang-orang yang tertinggal,* yakni dibinasakan sama dengan kebinasaan yang menimpa kaum lelaki. Rupanya yang beriman di antara kaumnya itu hanya keluarga beliau dan sedikit di antara anggota masyarakatnya. Dalam surat adz-Dzariyat ayat 36 dinyatakan bahwa *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."*[57]

---

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, hlm.163
[56] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*. hlm.163
[57] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, hlm.164

Dalam surat at-Tahrim ayat 10 dinyatakan bahwa istri Nabi Nüh as dan Nabi Lūth as, adalah dua orang wanita yang mengkhianati suami mereka. Nabi Lūth a.s pernah menikah dengan dua orang wanita, istri pertama dikarunia dua orang anak hingga meninggalnya, kemudian nabi Lūth kawin lagi dan dikaruniai dua orang putri. Kedua putri dari istri kedua yang masih perawan ini ikut keluar bersama ayahnya dan diselamatkan Allah dan merekalah yang dinamai keluarganya oleh ayat di atas. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, maka mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar sehingga termasuk mereka yang dibinasakan Allah SWT.[58]

Setelah menjelaskan keselamatan Nabi Lūth as. dan pengikut pengikut beliau dan mengisyaratkan jatuhnya siksa bagi yang membangkang, ayat ini menjelaskan jenis siksaan yang menimpa mereka dengan menyatakan: *Dan Kami hujani*, yakni kami turunkan dari langit sehingga mengenai bagian atas mereka yang tidak bias mereka elakkan. Biasanya yang berada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah. Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk nakirah/ *indefinite* terhadap kata *matharan/ bujan* sebagai isyarat bahwa hujan dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Hujan tersebut dijelaskan dalam surat Hud ayat 82-83. "*Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan (negeri kaum Lūth itu) yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka bertubi-tuin dengan batu dari tanah yang terbakar, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan bagaikan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.*[59]

Dari pandangan para mufassir diatas ayat ini menjelaskan fenomena Homoseks yang terjadi pada masa Nabi Lut A.s. Perbuatan tersebut belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya sehingga kaum Sodom inilah yang memulakan perbuatan keji ini

[58] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, hlm.165
[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5*, hlm.166

atau yang dikenal dengan homoseksual atau dewasa ini juga diistilahkan dengan LGBT. Hal ini tidak hanya terjadi pada kali-laki namun juga ada pada perempuan sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka penyakit ini mulai tersebar dikalangan perempuan, mereka memuaskan dirinya dengan bersetubuh sesama jenis. Hal ini sama yang diistilahkan dengan lesbian. Perilaku inilah yang mendatangkan murka Allah karena menyimpang dari fitrahnya manusia.

Fitrah manusia melakukan hubungan seks terhadap lawan jenis. Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *Uqabatul fithrah (sanksi fitrah)*. Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya adalah penyakit Aids. Penyebab utama dari penyakit Aids adalah hubungan yang tidak normal. Selain itu, perbuatan ini juga dapat merusak kehidupan sosial, nasab, dan menghambat adanya keturunan.

Persoalan ini dapat diselesaikan bersamaan dengan pelurusan aqidah dan tauhid sebagaimana Nabi Lūth a.s tidak menyerukan kaumnya untuk bertauhid seperti nabi- nabi sebelumnya, hal ini bukan berarti nabi Lūth tidak mengajak mereka untuk bertauhid. Akan tetapi, persoalan ini dapat dibersamakan dengan penyelesain perbuatan keji tersebut karena penekanan. Solusi dari pelanggaran tersebut pelakunya dapat dikenai hukuman rajam, baik dia telah muhsan ataupun belum. Hukuman yang diberikan sama seperti hukuman berbuat zina. Dengan kata lain, jika dia seorang yang telah muhsan, maka dikenai hukuman rajam; dan jika dia adalah orang yang belum muhsan, maka dikenai hukuman seratus kali dera.

AR-RANIRY

2. Al -‘Ankabūt 28-29

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ

ٱلۡمُنكَرَۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُواْ ٱئۡتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ

> Dan (ingatlah) ketika Lūth berkata pepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu". Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

a. Hamka

Menurut Hamka timbul suatu penyakit yang sangat keji dalam pergaulan negeri Sadum. Penyakit yang yang dikatakan oleh Al-Qur'an belum pernah terjadi dalam kalangan umat manusia sebelumnya, yaitu seorang laki-laki lebih menyukai bersetubuh dengan laki-laki. Karena penyakit ini sudah sangat menyebar, sehingga laki-laki tidak merasa malu lagi mencari laki-laki untuk menjadi pasangan hidupnya. Pada saat itulah Nabi Lûth as. diutus Allah SWT. sebagai rasul untuk memberi peringatan kepada kaum itu, bahwa perbuatan tercela itu harus dihentikan."*yang belum pernah mendahului kamu dengan dia, seorangpun dari umat manusia*."(ujung ayat 28).[60]

Menurut Hamka, pergaulan bangsa Sadum menimbulkan penyakit yang sangat mengerikan. Penyakit yang disukai laki-laki untuk berhubungan seks dengan laki-laki adalah penyakit yang menurut Al-Qur'an tidak pernah dilakukan umat manusia sebelumnya. Pria tidak lagi merasa malu untuk mencari pria untuk menjadi pasangan hidupnya karena penyakit ini sudah menyebar

[60] Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004). hlm. 5422

begitu luas. Pada saat itu, Allah SWT. mengutus Nabi Lūth sebagai rasul untuk memberitahu masyarakat bahwa kejahatan keji ini harus dihentikan. "Siapa di antara manusia yang tidak pernah pergi sebelum kamu bersamanya." (Ayat 28 berakhir di sini).

Perbuatan ini sangat hina dan menjatuhkan martabat manusia, sebab Allah SWT. menentukan hidup itu berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, jantan dan betina supaya dengan pertemuan keduanya mendatangkan keturunan supaya garis keturunan manusia bisa berlanjut sampai akhir zaman "*Apakah patut kamu mendatangi laki-laki*."(pangkal ayat 29). Menggauli laki-laki seperti halnya menggauli perempuan, bergaul sesama jenis seperti suami istri. Air mani menjadi terbuang sia-sia, padahal air mani itulah yang disediakan untuk meneruskan kehidupan manusia.

Kaum Lūth menantang karena mereka tidak percaya bahwa Allah akan berbuat demikian terhadap mereka. Menganggap tidak akan ada perubahan dalam alam dan tidak akan ada bahaya. Mereka terus dalam kejahatannya bahkan mengatakan bahwa jika nabi Lūth tidak mampu mendatangkan azab sekarang juga maka Nabi Lūth adalah seorang pembohong.[61]

b. Ibnu katsir

Allah berfirman mengabarkan tentang Nabi Lūth yang mengingkari kaumnya akibat buruknya perbuatan mereka dan apa yang mereka perbuat dengan melakukan *liwath* (horno seksual) dan tidak ada satu manusiapun yang mempelopori perbuatan ini. Perbuatan yang tidak layak, baik perkataan maupun perbuatan, di majelis- majelis tempat mereka berkumpul dimana sebagian mereka tidak mengingkari sebagian yang lain sedikit pun.[62]

---

[61] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*. hlm. 5423

[62] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). hlm. 326

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Ummu Hani berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ "*Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mu*," Mereka mengatakan *Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar*," ini merupakan kekufuran, ejekan dan pembangkangan mereka terhadap Nabi Lūth. *Ya Rabbku tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu*.[63]

c. Quraish Shihab

Quraish Shihab setelah menguraikan sekilas tentang Nabi Ibrahim kemudian dibicarakan tentang Nabi Lúth yang sebelum ini telah disebut bahwa beliau adalah satu-satunya pria dari kampung halaman Nabi Ibrahim yang percaya kepadanya. Sungguh kaum nabi Lūth melakukan pekerjaan yang sangat buruk yaitu homoseksual yang tidak satu pun yang mengerjakannya di alam raya, yakni di kalangan makhluk hidup di dunia ini. Perbuatan yang dilakukan oleh kaumnya sangatlah buruk rasanya tidak masuk akal, tidak hanya itu mereka senantiasa *menyamun* ditempat- tempat umum bukan di tempat sepi dan secara sembunyi-sembunyi tetapi di bawah mata dan telinga orang-orang lagi tanpa malu.[64]

Teguran nabi Lūth terhadap perbuatan memalukan itu tidak lagi digubris oleh mereka bahkan mereka menganggapnya sebagai teguran yang tidak wajar ditanggapi. Maka karena itu, tanpa berpikir dan menunggu mereka mengatakan kepada Nabi Lūth dengan angkuh sambil mengejek, "*Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar dalam ucapan dan ancamanmu kepada kami."*

---

[63] Katsir, 'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. hlm. 327

[64] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm.482

Melihat sikap mereka yang meningkat dari hari ke hari, dan mendengar ketidaktaatan mereka kepada Allah, Nabi Lūth berdoa: Ya Tuhanku, menangkan aku di jalan yang Engkau pilih atas para perusak, yaitu mereka yang telah melampaui batas dan mendarah daging dalam keburukan mereka sehingga mengancam kelangsungan hidup manusia.[65] Kalimat *waqtha'na as-sabil* yang secara harfiah berarti memutuskan jalan, dipahami oleh banyak ulama dalam arti menyamun ada juga yang berpendapat bahwa mereka melempar para pejalan di desa mereka dengan batu. Siapa yang mengenai seseorang, maka dia yang mengambil uangnya dan dia berhak untuk objek pelampiasan syahwatnya.

Di sisi lain, ada dua kemungkaran yang tidak disebut pada al-A'rāf yaitu menyamun dan melakukan kemungkaran di tempat-tempat pertemuan mereka. Firman-Nya, *fama kāna jawāba qaumihi* tidak ada jawaban kaumnya, dapat juga dipahami dalam arti tidak ada jawaban yang mereka ucapkan kecuali jawaban yang bukan pada tempatnya.

Quraish Shihab ketika menafsirkan surat al-A'rāf ayat 80 yang redaksinya mirip dengan ayat di atas menguraikan bahwa Nabi Lúth as dalam ayat ini sedikit berbeda dengan para nabi yang disebut sebelumnya. Beliau tidak berpesan tentang tauhid atau penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Ini bukan berarti bahwa beliau tidak mengajak mereka kepada Tauhid. Tetapi ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau luruskan bersama pelurusan akidah, yaitu kebiasaan buruk mereka dalam seks. Di sisi lain perlu diingat bahwa penekanan tentang keburukan tersebut tidaklah jauh dari persoalan akidah, Ketuhanan dan Tauhid. Karena keduanya adalah fitrah. Syirik adalah pelanggaran terhadap fitrah. Homoseksual pun merupakan pelanggaran fitrah. Allah Yang Maha Esa itu telah menciptakan manusia bahkan semua makhluk normal hanya terdorong kepada lawan seksnya, dalam rangka memelihara

[65] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*. hlm. 483

kelanjutan jenis mereka. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut bersumber dari lubuk hati masing- masing pasangan bukan hanya kenikmatan jasmani, tetapi kenikmatan ruhani. Dan gabungan kenikmatan dari dua sisi itulah yang menjadi jaminan sekaligus dorongan bagi masing-masing untuk memelihara jenis dan sebagai imbalan kewajiban dan tanggung jawab memelihara anak keturunan.[66]

Dari uraian penafsiran al-'Ankabūt ayat 28-29 diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan homoseks merupakan perbuatan yang sangat keji bahkan perbuatan ini tidak dilakukan lagi secara sembunyi-sembunyi melainkan ditempat-tempat umum pada masanya. Salah satu fenomenanya adalah menyamun, sebagian ulama berpendapat bahwa menyamun ini adalah menghentikan orang yang sedang berjalan/ merampok untuk dijadikan objek pelampiasan nafsunya. Disamping itu, mereka juga menantang keras nabi Lūth dan meminta untuk ditadangkan azab kepadanya dengan sangat angkuh hingga Allah balikkan kota mereka.

Ayat ini diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. yang ditujukan kepada kaumnya untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kaum yang dimusnahkan Allah pada zaman dahulu. Dengan adanya riwayat para nabi sebelumnya, semakin menguatkan semangat dakwah Nabi. bahwa tugas dakwah akan selalu dilayani oleh orang-orang kafir, dan Allah telah menjanjikan keselamatan dan keberhasilan bagi mereka yang mengikuti dakwah Islam, serta kehancuran bagi mereka yang menolak.

Sebagaimana penafsiran diatas ayat ini berkaitan erat dengan surat al-A'rāf ayat 80-84. Quraish Shihab menguraikan penjelasan yang sama ketika menafsirkan surat al-'Ankabūt ayat 28-29. Menurutnya nabi Lūth tidak serta - merta menyuruh umatnya untuk bertauhid atau kembali kepada Allah. Akan tetapi, persoalan ini dapat bersamaan dengan pelurusan akidah. Berbeda halnya dengan

[66] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm. 485

ibnu katsir pembahasan mengenai persoalan ini tidak menguraikan secara luas, akan tetapi memasukkan hadis-hadis pendukung terhadap penafsirannya.

3. Asy-Syu'ara Ayat 165-166

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".

a. Hamka

Hamka berpendapat bahwa homoseksual ini adalah kesalahan terbesar, akhlak manusia sudah sangat rusak dan perbuatan ini termasuk penyakit jiwa. "*Dan kamu tinggalkan istri-istri kamu yang telah disediakan tuhan untuk kamu. Sungguh kamu itu suatu kaum yang melampaui batas*." (ayat 166). Penyimpangan yang luar biasa, mereka tidak lagi mampu menahan nafsunya, sehingga mereka jatuh dan keluar dari batas kemanusiaan. Tanda-tanda jiwa pria yang normal dan sehat adalah ketika dia masih bernafsu dengan wanita, lebih tepatnya istrinya sendiri yang telah dikaruniai Tuhan. Sifat normal manusia yang telah ditentukan adalah bahwa laki-laki dibekali dengan kemaluan yang aktif dan menonjol, dan bagi perempuan Allah dibekali dengan kemaluan yang pasif dan menunggu, itulah batas kodrat yang diberikan Tuhan kepada manusia dan hewan.[67]

Pertemuan sperma laki-laki dan perempuan itu dinamakan dengan *nuthfah*. Fitrah manusia maupun hewan, baik laki-laki maupun perempuan akan mencari teman hidup, berkasih kasihan,

[67] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*. hlm. 5154

karena naluri ingin mencari keturunan. Sehingga burung burung, binatang binatang kecil, seperti katak di sawah, bebek di pelimbahan, ayam di kandang, sapi di padang, kambing di penggembalaan, nafsu bersetubuh mereka untuk beranak, itulah batas yang ditentukan Tuhan tentang jantan dan betina. Sebaliknya, kalau laki-laki bersyahwat dengan sesama laki-laki menurut ilmu jiwa (psikologi) disebut abnormal atau *psycophat*, sangat Jauh tingkat kerusakan nilai kemanusiaannya.[68]

Hamka mengatakan penyebab terjangkitnya penyakit ini ialah karena kemewahan yang sangat memuncak, dunia Arab sendiri sudah berada di zaman kemewahannya, banyak laki-laki keji, padahal mereka masih muda-muda, beralih selera laki-laki itu dari perempuan kepada makhluk yang sama jenis kelaminnya. Termasuk juga penyebab timbulnya perilaku ini disebabkan karena harga perempuan sudah terlalu murah, serta pergaulan bebas yang menyebabkan orang bosan terhadap perempuan. Hal ini juga salah satu hal yang membuat malu bangsa Belanda di akhir penjajahannya di Indonesia. Tertangkapnya berpuluh pegawai-pegawai tinggi Belanda dan orang-orang yang telah dipandang sarjana, karena ternyata mereka mendirikan suatu perkumpulan rahasia mencari anak laki-laki, sampai berkirim-kiriman gambar anak laki-laki buat dikirim kepada teman-teman seperkumpulan yang lebih busuknya lagi, anak laki-laki itu sudah senang dibetina-kan sebagai demikian. Jika sudah bernafsu dia pun mencari laki-laki yang lebih muda dari dia, sehingga penyakit ini bisa turun-temurun dari si pelaku pertama kepada anak yang diperlakukannya demikian, dan sampai anak itu melakukannya pula kepada anak-anak lain yang lebih muda dari dia[69]

---

[68] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm. 5154
[69] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm. 5155

b. Ibnu Katsir

Ibnu katsir menjelaskan Nabiyyullah Lūth melarang mereka untuk bergelimang dalam keburukan dan liwath (homo seksualitas) serta mengarahkan mereka untuk menggauli isteri-isteri yang diciptakan Allah untuk mereka, maka tidak tidak ada jawaban yang mereka lontarkan.

c. Quraish Shihab

Kaum Nabi Lūth tinggal di beberapa tempat di wilayah Lembah Yordania sekarang. Di sanalah mereka mempraktekkan kedurhakaan yang sangat buruk itu. Keburukan paling besar dan yang tiada taranya dari kaum Nabi Lūth setelah kemusyrikan adalah homoseksual. Karena itu, Nabi Lūth mengecam mereka setelah menegaskan ketulusan dan kebebasan motivasinya dari segala kepentingan duniawi.[70] Perbuatan seksual yang mereka lakukan itu, berbeda dengan jenis-jenis makhluk yang lain. Makhluk hidup yang lain bila melakukan hubungan seks, maka itu dilakukannya dengan lawan jenisnya, yakni jantan dengan betina, lelaki dengan perempuan, sedangkan kaum Lūth itu, melakukannya dengan sesama jenis lelaki.

Dalam kenyataan alam, ditemukan bahwa segala sesuatu, Allah ciptakan berpasang pasangan, dan semua bila melakukan hubungan seks, atau kawin, secara naluriah akan mencari pasangannya yang berbeda jenis kelamin. Ikan-ikan mengarungi samudra yang luas menuju ke tempat terpencil, untuk memenuhi bertemu dengan lawan jenisnya, dan setelah itu kembali lagi ke samudra. Burung-burung pun demikian, bahkan bukan hanya binatang dan tumbuh-tumbuhan, atom pun menemukan pasangannya yang negatif dan positif, elektron dan proton- bertemu untuk saling tarik menarik demi memelihara eksistensinya. Begitulah naluri makhluk, masing-masing memiliki pasangan dan

[70] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*. hlm. 120

berusaha untuk bertemu dengan pasangannya. Sepertinya tidak ada naluri yang lebih dalam dan lebih kuat daripada naluri untuk bertemu dua lawan jenis, laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan, positif dan negatif.[71] Inilah ciptaan dan pengaturan Ilahi sebagaimana dalam surat adz-Dzariyát ayat 49.

وَمِن كُلِّ شَيۡءٍ خَلَقۡنَا زَوۡجَيۡنِ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Homoseks merupakan perbuatan yang sangat buruk sehingga ia dinamai fāhisyah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ia tidak dibenarkan dalam keadaan apapun. Pembunuhan misalnya, dapat dibenarkan dalam keadaan membela diri atau menjatuhkan sanksi hukum, hubungan seks dengan lawan jenis dibenarkan agama kecuali dalam keadaan berzina, itu pun jika terjadi dalam keadaan syabbat, maka masih dapat ditoleransi dalam batas-batas tertentu. Tetapi homoseksual, sama sekali tidak ada jalan untuk membenarkannya karena sudah melampaui batas sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Mukminun ayat 7 sebagai berikut:

فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ

Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Hubungan seks yang merupakan fitrah manusia hanya dibenarkan terhadap lawan jenis. Pria mencintai dan birahi terhadap wanita, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya fitrah wanita adalah monogami, karena itu, poliandri (menikah/berhubungan seks pada saat yang sama dengan banyak lelaki) merupakan pelanggaran fitrah

[71] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm. 121

wanita, berbeda dengan lelaki yang bersifat poligami, sehingga buat mereka poligami dalam batas dan syarat- syarat tertentu tidak dilarang agama. Setiap pelanggaran terhadap fitrah mengakibatkan apa yang diistilahkan dengan *Uqabatul fitrah* (sanksi fitrah). Dalam konteks pelanggaran terhadap fitrah seksual, sanksinya antara lain dewasa ini dengan penyakit AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di apa yang dikenal New York, Amerika Serikat pada tahun 1979 pada seorang yang ternyata melakukan hubungan seksual secara tidak normal. Kemudian ditemukan pada orang-orang lain dengan kebiasaan seksual serupa. Penyebab utama AIDS adalah hubungan yang tidak normal itu, dan inilah antara lain yang disebut fāhisyah di dalam al-Qur'an. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa "*Tidak merajalela fāhisyah dalam satu masyarakat sampai mereka terang- terangan melakukannya kecuali tersebar pula wabah dan penyakit di antara - mereka yang belum pernah dikenal oleh generasi terdahulu*.[72]

Kaum Nabi Lūth disebut oleh Nabi Lūth sebagai qoumun 'adun. Kata 'adun adalah bentuk jamak dari kata *'ady*, yaitu orang yang melampaui batas haq/akal dengan melakukan kejahatan. Pelanggaran yang menjadi penutup ayat ini menunjukkan bahwa perilaku kaum Nabi Lūth melampaui batas fitrah manusia, serta menyia-nyiakan potensinya yang seharusnya ditempatkan pada tempatnya yang alamiah, demi kelangsungan umat manusia.[73]

Dari uraian mufasir diatas dapat disimpulkan bahwa homoseks perbuatan yang tidak ada toleransinya karena Allah sudah menciptakan manusia berpasang-pasangan sesuai fitrah insaniyahnya, maka tidak ada alasan kebolehan untuk melampiaskan nafsu sesama jenis. Quraish shihab menyebutkan keburukan terbesar kaum nabi Lūth setelah kemusyirikan adalah homoseksual.

---

[72] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm.122
[73] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm.122

Hamka mengatakan penyebab terjangkitnya penyakit ini ialah karena kemewahan yang sangat memuncak, dunia Arab sendiri sudah berada di zaman kemewahannya, banyak laki-laki keji beralih selera laki-laki itu kepada sesama jenis kelaminnya. Termasuk juga penyebab timbulnya perilaku ini disebabkan karena harga perempuan sudah terlalu murah, serta pergaulan bebas yang menyebabkan orang bosan terhadap perempuan.

Persoalan ini dapat diselesaikan dengan cara menggunakan harta dijalan Allah tidak bermegah-megahan karena itu dapat melalaikan. Begitu juga kondisi perempuan yang terlalu murah hal ini dapat diselesaikan jika perempuan-perempuan menjaga kehormatannya sebagai wanita sholihah.

4. Al - Naml 54-55

۞فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ

Dan (ingatlah kisah) Lūth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fāhisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?". Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

a. Hamka

Ujung dan ayat 54 Hamka menafsirkan bahwa laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan sudah tidak malu lagi dilihat orang. Oleh karena pengaruh setan yang sudah sangat mendalam dan kebiasaan buruk sudah sangat mempengaruhi diri mereka. Inilah perbuatan yang sangat jahat itu sudah menjadi semacam penyakit, karena mereka tidak lagi bersyahwat atau bernafsu melihat tubuh perempuan tetapi lebih bernafsu kepada sesamanya. Terutama anak laki-laki yang masih muda yang dinamai *amrad*, yaitu pemuda yang masih belum tumbuh apa-apa di mukanya.“*Apakah kamu*

mendatangi laki laki dengan syahwat bukan mendatangi perempuan ?" (pangkal ayat 55). *Amrud* atau laki-laki muda yang belum ada kumis dan belum ada, mereka sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan mereka sangat keji, Meskipun mereka tahu bahwa perbuatan mereka amat keji, tetapi mereka tidak dapat menahan nafsu sudah tidak beres lagi. Mereka didatangi melalui dubur dan tidak suka lagi terhadap perempuan, bahkan ada orang yang bercerita kepada Hamka bahwa orang yang ditimpa penyakit ini rela menyuruh istrinya sendiri tidur dengan seorang anak laki laki yang disukainya dengan imbalan sesudah menyetubuhi atau menggauli istrinya itu, pemuda itu mau menggaulinya.[74]

Di zaman modern ini, laki-laki yang telah merusak jiwanya lalu mencintai laki-laki lain disebut homoseks atau homoseksual, jika perempuan yang mencintai perempuan lain disebut lesbian. Penyakit ini sangat menghebohkan dan menyebar di Eropa dan Amerika akhir-akhir ini. Di Inggris pernah seorang menteri dibawa ke pengadilan. Ia dihukum dan didenda, karena berani terang-terangan melakukan homoseksual dengan seorang pemuda. Pemuda itu dikabarkan sebagai salah satu pasukan penjaga Istana Buckingham.[75]

Di negeri Belanda juga pernah kaum seperti ini meminta untuk diakui sebagai manusia biasa, dan meminta agar jangan dihina dan diejek jika seorang laki-laki memperkenalkan istrinya seorang pemuda yang berjalan-jalan bersamanya di jalan raya. Mereka telah bersikap menentang masyarakat, mereka menunjukkan bahwa mereka berkasih-kasihan. Hamka mengatakan, ketika dia jalan-jalan di sebuah taman bunga di Malaga (Spanyol pada bulan November 1968 melihat dua orang laki - laki yang seorang agak lebih tua dan yang seorang lagi lebih muda di bawah 25 tahun berjalan bagai seorang yang mabuk kepayang di dalam taman bunga itu. Pemuda

---

[74] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm. 5243
[75] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm. 5244

yang lebih muda itu telah bersikap seperti seorang perempuan padahal laki laki. Bahkan ketika Hamka berada di Roma untuk jalan-jalan dengan teman-temannya dari Kedutaan Indonesia di dekat-dekat Closeum (bangunan kuno) itu kira-kira jam 8 malam. Mereka melihat dua orang laki laki sedang berpelukan dan berciuman di tempat yang tidak begitu gelap. Tetapi mengapa kita melihat sejauh itu, di muka Masjid Istiqlal dan di muka Kathedral (gereja besar Katholik) di Jakarta dan di depan Masjid al-Azhar sendiri, tidak jauh dari rumah penulis tafsir ini, bila hari sudah lewat jam 10 malam, berkeliaranlah banci-banci yaitu laki-laki berpakaian perempuan yang menjajakan dirinya kepada laki-laki yang menyukai itu, di hadapan mata orang yang lalu lintas, betul-betul seperti yang diisyaratkan Tuhan pada ayat 54 di atas tadi: "*padahal kamu melihat*".[76]

b. Ibnu katsir

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah memperingatkan kaumnya dari kemurkaan Allah atas perbuatan maksiat yang belum pernah dilakukan oleh seorang anak Adam pun, yaitu homoseksualitas, bukan dengan wanita. Ini adalah maksiat yang mengerikan, dimana laki-laki membutuhkan laki-laki dan perempuan cukup dengan perempuan. Dia berkata: اتانون الفاحشة وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ) *Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fāhisyah itu padahal kamu melihatnya,*" yakni, sebagian kalian melihat sebagian yang lain dan kalian melakukan kemungkaran di lingkungan kalian sendiri. "*Mengapa kamu men datangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsumu, bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui,*" yakni tidak mengetahui sedikit pun, baik tabi'at maupun syari'at.[77]

---

[76] Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 7*, hlm. 5245
[77] Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, hlm. 226

c. Quraish shihab

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan kisah nabi Lūth sebagai kecaman dan teguran kepada kaumnya tempat dia bermukim: "Apakah yakni sungguh buruk perilaku kamu. Apakah kamu tidak berakal atau tidak malu mengerjakan perbuatan fāhisyah yakni perbuatan yang sangat buruk dalam pandangan akal dan adat kebiasaan manusia terhormat sedang kamu menyaksikan dengan mata kepala dari kedurhakaan yang kamu saling lakukan?"[78]

Kata *antum tubshirun / sedang kamu menyaksikan*, di samping makna yang penulis kemukakan sebelum ini, ia dapat juga diartikan: "Kamu menyaksikan manusia bahkan hewan sekalipun melampiaskan nafsu kepada lawan jenisnya, yang lelaki dengan perempuan dan yang jantan dengan betina. Atau dalam arti: Sedang kamu menyaksikan keburukan perbuatan tersebut dengan mata hati kamu - jika kamu mau menggunakannya - dan menyaksikan pula (dewasa ini dengan mata kepala) dampak dan buruknya antara lain dengan tersebar luasnya penyakit yang belum ditemukan obatnya.

Kemudian secara tegas Nabi Lúth menyebutkan fāhisyah/ perbuatan buruk yang beliau maksud, yakni dengan mengajukan pertanyaan sambil mengukuhkannya dengan tujuan mengisyaratkan betapa sulit diterima akal yang sehat dan nurani yang suci fāhisyah yang mereka lakukan itu. Nabi Lüth berkata: *Apakah sesungguhnya* yakni apakah benar-benar telah terjadi bahwa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi syahwat seksual kamu bukan mendatangi wanita sebagaimana layaknya manusia bahkan binatang? Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Sebenarnya dengan perbuatan itu terbukti bahwa kamu adalah kaum yang dungu tidak mengetahui dampak keburukannya terhadap kesehatan dan keturunan, tidak juga siksa Allah di dunia dan di akhirat.[79]

---

[78] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm. 241
[79] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm. 242

Kata *tajhalun/ dungu*/*bodoh* dan *picik*. Ada juga yang memahaminya dalam arti tidak mengetahui sekaligus picik. Ada kesan yang berbeda antara *tajhalun*/ *dungu/picik* dengan tidak mengetahui. Yang tidak mengetahui boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang *dungu* mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah. Seseorang tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi bila ia dungu, maka perlu menghapus terlebih dahulu kesalahan yang ada dalam benaknya, baru kemudian menjelaskan kepadanya dan mengisi benaknya dengan ide yang benar. Pandangan kaum Nabi Lūth tentang pelepasan syahwat melalui lawan jenis sudah sangat mengakar, sehingga memang tidak mudah untuk mengikisnya, bahkan mereka menganggap salah dan keliru yang enggan melakukan atau melarangnya.[80]

Dari penafsiran para mufasir diatas sebagaimana yang dijelaskan Hamka bahwa mencintai sesama laki-laki itu dinamakan homoseks atau homoseksual, kalau kaum perempuan yang mencintai sesama perempuan dinamakan lesbian. Penyakit ini sudah sangat menuduh dan merambak di Eropa dan Amerika akhir-akhir ini. Di negeri Belanda juga pernah kaum seperti ini meminta untuk diakui sebagai manusia biasa, dan meminta agar jangan dihina dan diejek jika seorang laki-laki memperkenalkan istrinya seorang pemuda yang berjalan-jalan bersamanya di jalan raya. Hamka mengatakan, ketika dia jalan-jalan di sebuah taman bunga di Malaga (Spanyol) melihat dua orang laki - laki yang lebih muda bersikap seperti seorang perempuan padahal laki laki. Ketika Hamka berada di Roma kira-kira jam 8 malam mereka melihat dua orang laki laki sedang berpelukan dan berciuman di tempat yang tidak begitu gelap. Hal yang sama terjadi di muka Masjid Istiqlal dan di muka Kathedral (gereja besar Katholik) di Jakarta dan di depan Masjid al-Azhar

[80] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10*, hlm. 242

sendiri, bila hari sudah lewat jam 10 malam, berkeliaranlah banci-banci yaitu laki-laki berpakaian perempuan yang menjajakan dirinya kepada laki-laki yang menyukai itu, di hadapan mata orang yang lalu lintas.

Mencermati ayat di atas, ternyata mereka tidak hanya homoseksual tetapi juga biseksual, karena mereka juga mempunyai istri- istri yang kemudian mereka tinggalkan dan melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki. Allah menganggap aktivitas seksual mereka sebagai pelanggaran hukum. Dakwah dan ajakan Nabi Lūth yang dilakukan dengan sabar dan ikhtiar tidak mendapat tempat di hati dan pikiran mereka karena keruntuhan akhlak dan kemerosotan akhlak telah mendarah daging pada umat ini.

Fenomena diatas menggambarkan perkembangan dan meluasnya kasus LGBT sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya An-nur tentu persoalan ini membutuhkan solusi untuk memutuskan rantai perkembangan tersebut. Salah satu solusinya ialah memasukkan ide yang benar kepada mereka yang sudah terlanjur melakukan perbuatan keji itu. Quraish Shihab mengatakan bahwa seseorang tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi bila ia dungu, maka perlu menghapus terlebih dahulu kesalahan yang ada dalam benaknya, baru kemudian menjelaskan kepadanya dan mengisi benaknya dengan ide yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan ini juga perlu peran dakwah untuk menggeserkan ide-ide yang tidak benar dalam benar mereka.

5. Al-Nisā'Ayat 119

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

a. Hamka

Menurut Hamka ayat ini ada dua penafsiran, penafsiran yang pertama menjelaskan bahwa wilayah perdayaan yang dimaksudkan oleh syaitan itu luas sekali jiwa murni asli manusia dinamai Fithrah. Maka jiwa asli itu sesuai dengan agama Hanif ajaran Nabi lbrahim yang suci murni pula. yaitu percaya kepada Allah yang tidak berserikat dengan yang lain. Sebagaimana tersebut di dalam Surat ar-Rum ayat 30. Dalam ayat itu manusia disuruh mengangkat mukanya, artinya merenungkan dengan penuh perhatian hakikat agama Hanif atau Islam. Bahwa Agama Hanif itu adalah hakikat Fithrah manusia. Sebab itu dapatlah dikatakan bahwa manusia itu lahir dalam Fithrah. Di dalam sebuah Hadis shahih yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, daripada Abu Hurairah Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ البَهِيمَةِ تُنْتَجُ البَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ»[81]

Telah Adam memberi tahu kami, Ibn Abi Dhi'b memberi tahu kami, dari al-Zuhri, dari Abi Salamah bin Adurrahman, dari

[81] Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1422). hlm. 100

> Abu Hurairah, Nabi SAW besabda "Tiap-tiap anak yang lahir, adalah dilahirkan dalam keadaan Fithrah. Maka kedua ayah-bundanyalah yang meyahudikonnyo, atau menasrani- kannya, atau memojusikannya. Sebagaimana binatang-binatang juga lahir dalam keadaan lengkap. cobalah perhatikan, adakah kamu lihat binatang lahir dalam keadaan copot hidungnya?"

Perdayaan syaitan yang dimaksud luas sekali. Dia juga berusaha membelokkan manusia sehingga terlepas dari garis fithrah asli kejadiannya supaya menjadi musyrik, memuja hantu dan syaitan, memuja benda, memuja batu dan keris dan tempat-tempat yang disaktikan. Sehingga karena perdayaan syaitan itu banyak orang yang masih mengakui dirinya hamba Allah tetapi tidak lagi menyesuaikan fitrahnya dengan agama Islamnya. Perintah Tuhan tidak lagi yang mereka ikut, melainkan perintah syaitan. Pemujaan kepada kubur yang menyerupai menghormati berhala itupun termasuk dalam ini.

Pada penafsiran yang kedua, merubah perbuatan Allah, menurut penafsiran lbnu Abbas juga, yang dirawikan oleh Abd bin Hunaif ialah mengebiri binatang. Anas pun menafsirkan demikian. Menurut satu riwayat dari Imam Ahmad, bahwa Rasulullah s.a.w. melarang mengebiri kuda kendaraan dan binatang lain. Menurut riwayat at-Thabrani daripada Abdullah bin Mas'ud: “Nabi melarang mengebiri sesama anak Adam”.[82]

Hamka menjelaskan dapat menjadi pertimbangan dalam masalah Ijtihadiyah tentang memperbaiki muka yang buruk, hidung yang terlalu bungkuk dipermancung. Maksudnya bukan merubah perbuatan Tuhan semata-mata merubah sebab penyelidikan moden tentang llmu Jiwa orang jahat, terdapat bahwa muka orang yang terlalu buruk menyebabkan jiwa orang itu buruk pula. Tetapi sudah terang bahwa mengebiri yaitu memotong alat kelamin laki-laki, atau

---

[82] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004). hlm. 1437

memotong pelirnya sehingga dia tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagai laki-laki, dilarang keras oleh agama. Atau sebagai dilakukan oleh pemeluk satu sekte agama di Rusia, orang perempuan membedah dan menghilangkan susunya, karena pengaruh ketaatan beragama. Itupun semuanya perdayaan syaitan kepada manusia, untuk menyesatkannya dari jalan yang dikehendaki Tuhan.[83]

b. Ibnu Katsir

Ibnu katsir dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah melarang seorang muslim bertato di wajahnya. Barang siapa yang melakukan hal itu maka Allah akan melaknatnya, sebagaimana di dalam hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Allah telah melaknat wanita-wanita yang bertato dan meminta ditato, yang mencukur alisnya dan meminta dicukur alisnya, serta wanita-wanita yang minta direnggangkan giginya untuk mempercantik diri, yang mereka semua merusak ciptaan Allah," kemudian dia berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Rasulullah, dan itu terdapat dalam Kitabullah, yang artinya. "*Dar apa yang diberikan Rasul) Nya kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (QS. Al-Hasyr ayat 7). Ada pendapat yang mengatakan bahwa hal ini adalah merupakan perintah. Artinya yaitu, "Janganlah kalian merusak fitrah Allah dan biarkanlah manusia pada fitrah-fitrah mereka." Sebagaimana hadits yang terdapat dalam ash-Shabibain dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى

[83] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, hlm.1438

الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ»[84]

Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, ma'mar telah menceritakan kepada kami dari az-Zuhri dari al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sejak anak dilahirkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, Sebagaimana binatang melahirkan (anaknya) dalam keadaan lengkap, apakah kalian mendapatkan anggota tubuhnya yang terpotong? [85]

c. Quraish shihab

Ayat ini Quraish Shihab menafsirkan bahwa setan berusaha sekuat kemampuannya untuk menyesatkan manusia dari jalan yang lurus dengan merayu dan mengiming-imingkan angan-angan kosong sehingga manusia lengah dan menunda-nunda kegiatan positif serta menyuruh untuk merubah ciptaan Allah. Barangsiapa yang telah menuruti godaan setan maka ia telah menjadikan setan sebagai pelindungnya selain Allah.[86]

Mengubah ciptaan Allah yang dimaksud dalam ayat ini adalah memberikan tato sebagai hiasan, mengubah bentuk wajah atau bentuk tubuh. Termasuk juga dalam pengertian kata ini adalah memfungsikan ciptaan Allah tidak sesuai dengan fungsi yang sebenarnya, seperti mendewakan bintang dan/atau menjadikannya sebagai tanda perjalanan hidup manusia (astronomi) atau memahami gerhana matahari dan bulan sebagai tanda-tanda peristiwa tertentu. Termasuk juga pengertian mengubah ciptaan Allah mengebiri,

---

[84]Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad (Riyad: Bait Al-Afkar Ad-dauliyah,1419), hlm. 138

[85] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). hlm. 410

[86] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 2*, hlm. 591

homoseksual, dan lesbian serta praktek-praktek yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.[87]

Ayat ini menjadi dasar oleh sebagian ulama untuk melarang perubahan bentuk fisik manusia dengan cara apa pun termasuk melalui operasi plastik. Pendapat ini mereka kuatkan juga dengan firman Allah dalam Qur'an surat ar-Rum ayat 30 yang menyatakan, "Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah", serta hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa, "Allah mengutuk pemakai tato dan pembuatnya, dan yang mencabut rambut wajahnya, yang mengatur giginya yang mengubah ciptaan Allah."Hampir semua ulama tafsir yang terdahulu dan masa kini, memahami ayat ar-Rūm di atas sebagai larangan mengubah atau tidak mungkinnya terjadi perubahan atas fitrah keagamaan manusia.[88]

Sedangkan ayat-ayat dalam surat al-Nisa di atas dan hadits Nabi saw juga tidak dipahami sebagai larangan mutlak. Ayat di atas berbicara tentang perubahan fisik pada hewan dengan menyakiti mereka, memperburuk dan tidak memfungsikannya dengan baik, dan semua ini atas dasar memenuhi ajaran setan. Oleh karena itu, memotong kuku, mencukur rambut, khitan/sunat laki-laki, menindik telinga untuk memasang anting-anting dan lain-lain, meskipun hal-hal tersebut juga ada perubahannya, semuanya dihalalkan oleh agama, karena tidak lahir dari ajaran setan, juga tidak mereka memperburuk atau membatalkan fungsinya. Atas dasar itu, penulis tidak melihat adanya larangan melalui ayat dan hadits di atas untuk melakukan operasi plastik.[89]

Penafsiran para mufassir diatas menjelaskan bahwa ayat ini mengandung larangan tentang mengubah ciptaan Allah. Hal ini saat berkaitan dengan LGBT atau transgender yang merubah ciptaan Allah dengan mengubah bentuk tubuhnya serta mengganti alat

---

[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 2*, hlm. 592
[88] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 2*, hlm. 592
[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 2*, hlm. 592

kelaminnya sesuai dengan yang diinginkannya. Merubah ciptaan Allah yang dimaksud didalam ayat ini tidak termasuk memotong kuku, mencukur rambut, khitan/sunat buat pria, melubangi telinga untuk memasang anting dan lain-lain.

Hamka menjelaskan bahwa adanya kebolehan dalam merubah ciptaan Allah dalam hal-hal yang tidak merubah fungsiya. Akan tetapi sudah jelas memotong alat kelamin laki-laki, atau memotong pelirnya sehingga dia tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagaih laki-laki, dilarang keras oleh agama. Bagi perempuan membedah dan menghilangkan susunya. Semua itu termasuk perdayaan setan.

C. Analisis Penulis

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap fenomena homoseksual dalam kitab tafsirnya berpendapat kaum Nabi Lūth melakukan kejelekan yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya, bersenggama kepada laki-laki bukan kepada perempuan. Padahal Allah menciptakan perempuan itu untuk laki-laki, jadi barang siapa yang melakukan hubungan sesamanya maka dianggap melampaui batas dan menyimpang dari fitrah manusia. Hal ini yang kemudian diistilahkan dengan LGBT.

Maraknya fenomena LGBT di Indonesia terkait dengan kecenderungan negara-negara liberal memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT. Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi, terutama di daerah yang menjunjung tinggi nilai moral. Homoseksualitas masih dianggap tabu dan menakutkan oleh kebanyakan orang. Namun, saat ini tidak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerimanya sebagai salah satu keberagaman, bukan lagi hal yang menyimpang. Tidak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelanggar seks menyimpang LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender), jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan perkembangan dan keberadaan perkumpulan homoseksual di Indonesia.

LGBT dianggap sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern yang memandang heteroseksualitas sebagai pandangan konservatif dan tidak berlaku untuk semua orang. Oleh karena itu, posisi pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mengatasi polemik LGBT secara langsung agar tidak terjadi disintegrasi bangsa. Mereka menganggap tidak adanya pemuasan naluri ini akan mengakibatkan bahaya bagi manusia, baik secara fisik, psikis, maupun akal. Tindakan ini merupakan suatu keharusan karena sudah menjadi bagian dari sistem dan gaya hidup mereka. Tidak puas dengan lawan jenis, akhirnya pikirannya yang liar mencoba mencari kepuasan melalui sesama jenis bahkan mereka.

Dengan demikian menurut penulis pada prinsipnya tidak ada manusia yang lahir dan ditakdirkan menjadi homo atau lesbi, tetapi proses sosial dan lingkungan yang membentuk kepribadiannya telah menjadi demikian dan memang dikatakan segala sesuatu berasal dari Allah SWT. dan menjadi ketetapan-Nya, namun perlu diingat bahwa Allah SWT. juga memberikan ikhtiar (pilihan) kepada manusia agar dapat memilih antara yang benar dan yang salah dalam hidupnya. Quraish Shihab percaya bahwa para pelaku LGBT mereka sadar bahwa perilaku tersebut dilarang dan berdosa dan berusaha untuk meninggalkannya. Maka pelaku perbuatan harus berusaha untuk menyembuhkan dirinya sendiri agar terlepas dari orientasi yang menyimpang dan kembali ke fitrah manusia. Diantara solusi yang ditawarkan oleh para mufassir adalah sebagai berikut :

1. Kembali kepada Allah

Penekanan tentang keburukan homoseks tidaklah jauh dari persoalan aqidah, ketuhanan dan tauhid. Ketiganya adalah fitrah. Syirik adalah pelanggaran terhadap fitrah, homoseksual pun merupakan pelanggaran fitrah. Allah SWT. itu telah menciptakan manusia bahkan makhluk memiliki kecenderungan kepada lawan jenisnya, dalam rangka memelihara kelanjutan jenisnya. Kenikmatan yang diperoleh dari hubungan tersebut bersumber dari lubuk hati masing-masing pasangan bukan hanya kenikmatan

jasmani, tetapi kenikmatan rohani dan gabungan kenikmatan dari dua sisi itulah yang menjadi jaminan sekaligus dorongan bagi masing-masing untuk memelihara jenis dan sebagai imbalan kewajiban dan tanggung jawab memelihara anak keturunan. Mereka yang melakukan homoseksual hanya mengharapkan kenikmatan jasmani yang menjijikkan sambil melepaskan tanggung jawabnya. ini belum lagi dampak negatif terhadap kesehatan jasmani dan rohani yang diakibatkannya. Oleh karena, perlu mendekatkan diri kepada Allah SWT. atau bertaubat atas perbuatan yang sudah menyalahi fitrah manusia supaya hal-hal yang bertentangan dengan syariat islam dapat selesai.

2. Peran Orang Tua

Pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk dan mewarnai sosok anak. Sehingga anak akan berperilaku semestinya dari pola asuh yamg diterapkan orang tua kepada anak. Perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan dan lingkungan dapat membentuk perilaku. Misalnya saja dilihat dari kebiasaan anak dalam menggunakan sosial media. Anak sering kali menonton tayangan perilaku yang tak laras gender seperti laki-laki yang berperilaku gemulai, membuka peluang bagi anak untuk bersikap sama, perilaku lelaki dengan lelaki yang tidak pantas dilihat. Reaksi pertama kali perasaan anak akan aneh. Reaksiselnjutnya anak merasa terbiasa melihat yang seperti itu.

Jika lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dipengaruhi lingkungan, maka saat mulai terjadi internalisasi nilai individu. Individu dapat membatasi diri untuk bersikap lebih bijak dalam menyikapi fenomena LGBT. Individu dapat merubah persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada perilaku untuk menolak mengikuti fenomena itu. Orang tua memiliki peran penting untuk mengarahkan anaknya pada orientasi seksual yang benar.

Sebagaimana mufassir menjelaskan pada hakikatnya jiwa murni manusia adalah fitrah, orang tuanyalah yang mengarahkan

anaknya kepada hal-hal yang dibenarkan oleh agama. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting untuk mengarahkan anaknya agar tidak melakukan sesuatu yang menyalahai fitrahnya.

Berikut Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain:

a. Pemisahan tempat tidur, cara semacam ini di samping memelihara nilai akhlaq sekaligus mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki danperempuan.
b. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak, Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini.
c. Menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas, orang tua perlu selalu memberikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya.

3. Peran Pemuka Agama

Sebagaima penafsiran mufassir bahwasanya seseorang tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi bila ia dungu, maka perlu menghapus terlebih dahulu kesalahan yang ada dalam benaknya, baru kemudian menjelaskan kepadanya dan mengisi benaknya dengan ide yang benar. Pandangan kaum Nabi Lūth tentang pelepasan syahwat melalui lawan jenis sudah sangat mengakar, sehingga memang tidak mudah untuk mengikisnya, bahkan mereka menganggap salah dan keliru yang enggan melakukan atau melarangnya.Oleh karena itu perlu adanya peran pemuka agama orang yang paham lebih tentang agama untuk mengarahkan masyarakat kepada jalan yang benar.

4. Peran penguasa

Penguasa memiliki peran penting untuk menindaklanjuti permasalahn LGBT ini. Sebagaimana mufassirmenjelaskan ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 80-84, bahwasanaya ada suatu riawayat ketika itu Sayyidina Abu Bakar memanggil para sahabat rasulullah untuk untuk membahas hukuman bagi dua orang yang

tertangkap basah melakukan perbuatan homoseks, sebagian dari mereka menyarankan agar mereka dibunuh, ada yang menyarankan agar mereka ditebas dengan pedang, ada yang lain lagi menyarankan agar mereka dilempar dari bukit yang tinggi. Keputusan kemudian diambil oleh Sayyidina Umar dan Utsman, dan mereka berdua dilempar ke bawah bukit yang tinggi. Jika kemewahan dan kemajuan terjadi di negara ini, banyak orang akan terjangkit penyakit Sodom. Oleh karena penguasa memiliki peran untuk mengambil sebuah kebijakan terhadap permasalah LGBT ini.

BAB IV
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruahan ada 14 ayat yang membicarakan tentang LGBT. Al-Qur'an tidak secara lugas membahas tentang LGBT namun pembahasannya dapat ditemui pada penfasiran para mufassir. Perilaku ini pertama kali dilakukan oleh kaum nabi Lūth atau yang dikenal dengan homoseks yaitu suatu perbuatan yang menyalahi fitrah manusia bahkan sudah melampaui batas kebinatangan. Pelaku perbuatan keji ini disebut *Musrifūn* yaitu orang terlewat atau telah terlampaui, berlebih-lebihan, menghabiskan tenaga kepada tidak berfaedah, membuang-buang kekayaan, dan boros. Menurut mufasir LGBT ini merupakan suatu dosa amat besar yang Allah haramkan dan termasuk perbuatan fāhisyah. Fāhisyah disini dimaknai dengan dengan menyetubuhi laki-laki dari duburnya atau menyukai sesama jenisnya. Akibat dari perbuatan ini dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya diantaranya HIV AIDS.

2. Solusi dari perkembangan LGBT ini menurut mufassir adalah kembali kepada Allah SWT.. Sebagaimana nabi Lūth as. menyelesaikan permasalahan ini bersamaan dengan pelurusan tauhid. Permasalahan ini juga harus adanya peran orang tua untuk mengarahkan anaknya untuk tidak melakukan perbuatan tercela tersebut karena pendidikan agama dan pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu upaya antisipasi untuk tidak masuk ke dalam lingkungan tersebut. Selain itu juga harus adanya peran penguasa dan pemuka agama untuk menindaklanjuti fenomena yang terus yang memunculkan diri ini serta memberlakukan hukuman sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh Agama Islam.

B. Saran

Fenomena menjadi perhatian bersama bada pada dasarnya setiap anak yang lahir di muka bumi dalam keadaan fitrah, maka orang tua dan keadaan lingkungan lah yang akan mengarahkan dia untuk terbentuk menjadi identitas yang seperti apa. Fitrah. Pendidikan agama dan pendidikan seks untuk anak merupakan salah satu upaya antisipasi. Orange tua mengambil peranan yang sangat penting dalam hal ini. Islam juga mengatur cara memberikan pendidikan seks kepada anak, dengan cara melakukan perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Persoalan ini juga perlu dikaji lebih lanjut atau dilakukan penelitian di lapangan guna mengungkapkan penyebab melebarnya fenomena ini serta mengkaji lebih dalam untuk dapat memberikan solusi berdasarkan apa yang dialami oleh pelaku tersebut sesuai dengan pendapat mufassir.

Fenomena ini juga membutuhkan uluran tangan penguasa untuk dapat mengatasi dengan baik dan bijak karena selama ini persoalan LGBT masih menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan serta banyak yang berlindung dibawah Hak Asasi Manusia (HAM)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Safrudin, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Penerbit Ernest, 2017)

Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahih al-Bukhari, (Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1422) hlm 100

Corey, Lawrence, And King K Holmes, 'Sexual Transmission Of Hepatitis-A In Homosexual Men-Reply', *New England Journal Of Medicine*, 303.5 (1980), 280 -283

Departemen Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

Febriani, Erna, 'Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual', *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1.2 (1970), 30–38

Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004)

———, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4, Pustaka Nasional Pte Ltd* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004)

———, *Tafsir Al - Azhar Jilid 7, Pustaka Nasional Pte Ltd* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004)

Hanbal, bin Ahmad, *Musnad Ahmad* (Riyad: Bait Al-Afkar Ad-dauliyah,1419)

Hidayati, Husnul, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *El-Umdah*, 1.1 (2018), 25–42

Ihsan Dacholfany, And Khoirurrijal, 'Dampak Lgbt Dan Antisipasinya Di Masyarakat', *Journal Nizham*, 5.1 (2016), 63–65

Jasruddin, And Jasmin Daud, 'Transgender Dalam Persepsi

Masyarakat', *Jurnal Pendidikan*, Nomor1, 2015, 19–28

Junaedi, Didi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al Quran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016)

Kartono, Kartini, *Dali Gulo, Kamus Psikologi* (Bandung: Cv. Plonir, 1987)

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)

———, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)

———, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003)

Kaum, Yahya Mahsum dan Roellya Ardihyaning Tyas, 'Homoseksual dalam Perspektif Hukum Pidana dan Hukum Islam. Suatu Studi Komparatif Normatif', *Majalah Jamiah Al-Kufah* (Universitas Hasanuddin Makassar, 2012)

Kusnadi, Kusnadi, and Andi Muhammad Ilham Septian, 'Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender) dalam Al – Qur'an', *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6.2 (2020), 47–61

Lestari, Yeni Sri, 'Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (Ham) Yeni', 4.1 (2018), 105–22

Ligon, Gina, 'International Seminar Dampak LGBT dan Antisipasinya', *Dynamics Of Asymmetric Conflict*, 11.1 (2018), 1–10

Lutfiyah, 'Penyimpangan Seksual Menurut Pandangan Sayyid Quth' (Uin Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Maladi, Yasif, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung:

Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)

Murni, Dewi, *Seksualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu Group, 2016)

Musliamin, Muhammad Nugraha, and Dian Novita Kristiyani, 'Kaum Lgbt Dalam Sejarah Peradaban Manusia', *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3.2 (2017), 180–96

Muttaqin, Imron, 'Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia', *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.1 (1990), 78–86

Panggabean, Anisa, 'Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi Tentang Homoseksual (Kajian Tafsir Tematik)', *Ushuluddin Dan Studi Islam* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)

Papilaya, Jeanete Ophilia, 'Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dan Keadilan Sosial', *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 3.1 (2016), 25–34

Pawestri, Aprilina, *Faktor-Faktor Penyebab Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender Dan Dampaknya* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021)

RI, Departemen Agama, *Al Qur`An Dan Tafsirnya Jilid 3, Al Qur`An Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2011)

Saleh, Gunawan, and Muhammad Arif, 'Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama", *Jurnal Riset Komunikasi*, 1.1 (2018), 88-98.

Sanjaya, Andi, and Shoeheri, 'Perancangan Expert Sistem Pendeteksi Dini Lesbian Dan Gay', *Sensitek*, 2.1 (2018), 672–676

Santi Marito Hasibuan, 'Kisah Kaum Nabi Lūth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual',

Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi, 5.2 (2019), 201–23

Santoso, A, and R F Al Baqi, 'Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender', *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 07.02 (2017), 137–52

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

———, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Shihab, M Quraish, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati Group, 2013)

———, *Tafsir Al-Mishbāh Jilid 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

STAI, Imas Amasiroh, 'Lgbt Dalam Al-Quran: Kajian Tematik Dalam Tafsir Al- Maraghi Karya Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi', منشورات جامعة دمشق, 1.2 (2006) 38–17

Suherry, Mr, And Edward Mandala, 'Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Masyarakat dan Agama', *Aristo*, 4.2 (2016), 89–99

Syah, Djalinus, *Kamus Pelajar: Kata Serapan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Syakir, Ahmad, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2014)

Wahyuni, Dewi, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT', *Jurnal Kesejahteraan Sosial Bbppks Regional I Sumatra Kementrian Sosial Ri*, 14.1 (2018), 23–32

Wartini, Atik, 'Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah', *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11.1 (2014), 109–26

Zamrodah, Yuhanin, 'Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya', 15.2 (2016), 1–23

Al-Zuhaili, Wahbah, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

   Nama : Ummu Imasakin
   Tempat/Tgl Lahir : Kayee Adang, 27 Juli 2001
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/190303104
   Agama : Islam
   Kebangsaan : Republik Indonesia
   Status : Belum Kawin
   Alamat : Kayee Adang, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar

2. Orang Tua/Wali

   Nama Ayah : Subki
   Pekerjaan : Wiraswasta
   Nama Ibu : Marlina
   Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

   SDN Lambirah : 2007 - 2013
   SMP Plus Al-Athiyah : 2013 - 2016
   SMA Plus Al-Athiyah : 2016 – 2019

4. Prestasi/ Penghargaan

   Harapan II hifzil Qur'an 30 juz puteri tingkat Kabupaten Aceh Besar 2018
   Awardee Smart Scholarship 2020

Banda Aceh, 27 Juni 2023
Penulis,

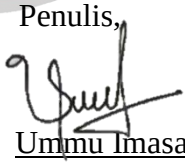

Ummu Imasakin
NIM.190303104